

**LITURGI HARI MINGGU DALAM PERSPEKTIF KRISTEN PROTESTAN
DAN KATOLIK (STUDI PERBANDINGAN DI GEREJA PROTESTAN
INDONESIA BAGIAN BARAT BUKIT ZAITUN MAKASSAR DAN GEREJA
SANTO YAKOBUS MARISO)**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar**

Oleh:

HARYANTI

NIM: 30500113007

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017/2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haryanti
NIM : 30500113007
Tempat/Tgl. Lahir : Takalar, 24 Oktober 1993
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik/S1
Alamat : Jl. Andi Tonro VI, No. 12C Makassar
Judul : Liturgi Hari Minggu dalam Perspektif Kristen Protestan dan Katolik (Studi Perbandingan di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Bukit Zaitun Makassar dan Gereja Santo Yakobus Mariso)

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Gowa, 20 Agustus 2018

Penyusun,

Haryanti

NIM: 30500113007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Liturgi hari Minggu dalam Perspektif Kristen Protestan dan Katolik (Studi Perbandingan di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Bukit Zaitun Makassar dan Gereja Santo Yakobus Mariso)", yang disusun oleh Haryanti, NIM: 30500113007, mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 31 Agustus 2018 M, bertepatan dengan 19 Dzulhijjah 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Studi Agama-Agama (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 31 Agustus 2018 M.

19 Dzulhijjah 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abdullah, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Indo Santalia, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Nurman Said, M.A.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Indo Santalia, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Saleh, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Pdt. Alius Rampoloji, M.Th.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Mub. Natsir, MA.

90704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu alaikum wr.wb

Puji syukur kehadiran Allah swt. karena atas pertolongan ilahiahnyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Liturgi Hari Minggu dalam perspektif Kristen Protestan dan Katolik (Studi Perbandingan di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Bukit Zaitun Makassar dan Gereja Santo Yakobus Mariso)**” dengan rentang beberapa waktu. Salam dan salawat kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yaitu nabi yang memberi citra kepada manusia tentang bagaimana dan cara beretika sesuai tuntunan wahyu.

Selain itu, penulis mengetahui bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, demi kesempurnaan tulisan, saran dan kritikan akan sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan tiada batas kepada kedua orang tua penulis, ayah Abd. Rahman dan ibu Rahmatia atas dukungan mereka, khususnya selama studi di Jurusan Studi Agama-agama, motivasi, bantuan keuangan serta rasa cinta tanpa kenal ruang dan waktu.

Skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Beberapa pihak tersebut di antaranya ialah:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Natsir, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar.
3. Ketua Jurusan Studi Agama-agama, Dra. Hj. A.Nirwana, M.HI dan Sekretaris Jurusan Studi Agama-agama, Dr. Indo Santalia, MA yang menjadi orang tua akademik selama kuliah, terima kasih telah menasehati, dan menudukung upaya peningkatan prestasi dan kemajuan dari pribadi penulis.
4. Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Saleh, M. Ag dan Pdt. Alius Rampoloji, M.Th selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2. Terima kasih atas dukungannya, saran, masukan, kritikan, serta motivasi selama dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. H. Nurman Said, M A dan Dr. Indo Santalia, M. Ag selaku penguji 1 dan penguji 2. Terima kasih atas saran, masukan dan kritikan selama menguji dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh staf akademik dan dosen Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar dan terkhusus pada jurusan Studi Agama-agama.
7. Seluruh teman angkatan (2013) jurusan Studi Agama-agama; Irwanto, Saharuddin, Muh Farid Afandi Syam, Muh Ichsan, Kasriadi, Arman B. Musdalifah, Maesyarah H.R, Irmayani, Syukra zesyarianti Syuhada, dan Nurbaeti, serta teman dari Jurusan Sosiologi Agama yang tak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta kekompakan yang dijalani.
8. Bapak Haris dan Ibu Nurhayati, terima kasih atas kasih sayangnya serta telah menjadi orang tua angkat penulis selama dua bulan.

9. Keluarga Bonto Daeng dan teman-teman karang taruna yang tak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas perhatian dan dukungannya selama ini.
10. Teman KKN angkatan 54 Posko 3 Bonto Daeng; Fadly A. Rahim, Amal Fahri, Haeruddin, Abdullah, Husnaeni Usman, Rahmayanti Said, Nurul Fitriani Syarif, Sukarni, dan Binna Fahriani Manda.
11. Teman SMK yang masih setia menemani Hasniah Asiz, Rindiani, Minarti, Fitri Islamia Syafar, Agrisari Sri Inayah dan teman-teman yang lainnya.

Terima kasih atas semua bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan, penulis tidak mampu membalasnya, kecuali hanya menyerahkan segalanya kepada Allah swt. Semoga Allah bisa memberikan waktu dan kebersamaan kembali, *aamiin ya rabbalalamin*.

Penulis/Peneliti

Haryanti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1-9
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10-19
A. Liturgi	10
B. Latar Belakang Sejarah Liturgi Kristen Protestan	12
C. Latar Belakang Sejarah Liturgi Kristen Katolik	14
D. Liturgi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru	16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20-28
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	20
B. Pendekatan Penelitian	21
C. Sumber Data	22
D. Instrument Penelitian dan Metode Pengumpulan Data	23
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29-65
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
B. Pelaksanaan Liturgi Hari Minggu	39
C. Persamaan dan Perbedaan Liturgi Hari Minggu GPIB Bukit Zaitun Makassar dan Santo Yakobus Mariso	61
BAB V PENUTUP	66-68
A. Kesimpulan	66
B. Implikasi Penelitian	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	Ĥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dani
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :
كَيْفَ

: kaifa

هَوْلَ : haula

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt. = *subhanallahu wata'ala*

saw = *sallallahu 'alaihi wasallam*

r.a = *radiallahu 'anhu*

H = Hijriah

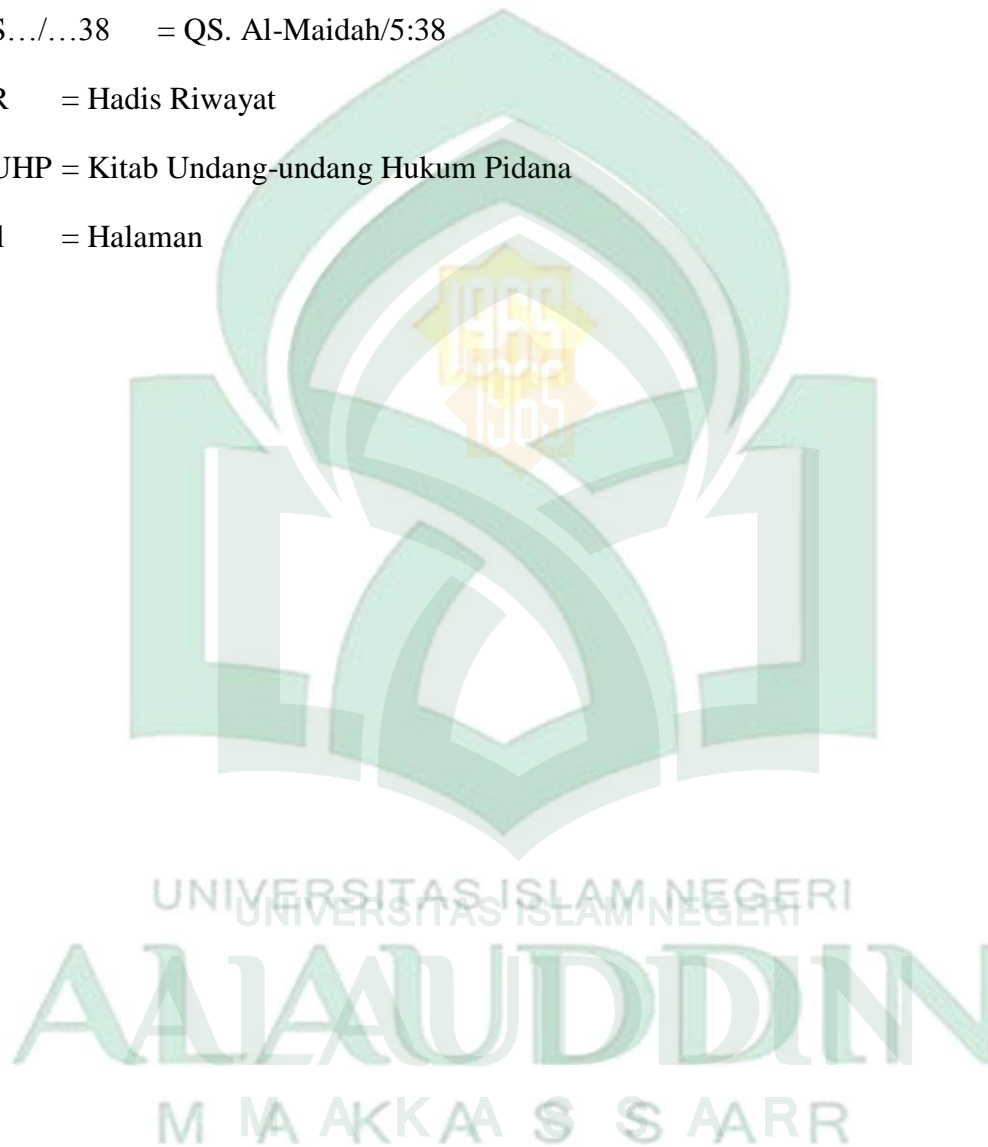
M = Masehi

QS.../...38 = QS. Al-Maidah/5:38

HR = Hadis Riwayat

KUHP = Kitab Undang-undang Hukum Pidana

hal = Halaman



ABSTRAK

Nama : Haryanti

Nim : 30500113007

**Judul : Liturgi Hari Minggu dalam Perspektif Kristen Protestan dan Katolik
(Studi Perbandingan di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Bukit
Zaitun Makassar dan Gereja Santo Yakobus Mariso)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pelaksanaan liturgi hari Minggu yang dilakukan oleh gereja Protestan Indonesia bagian Barat Bukit Zaitun Makassar dan gereja Katolik Santo Yakobus Mariso, (2) Persamaan dan perbedaan antara Pelaksanaan liturgi hari Minggu yang dilakukan oleh gereja Protestan Indonesia bagian Barat Bukit Zaitun makassar dan gereja Katolik Santo Yakobus Mariso.

Adapun jenis penelitian dan pendekatan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan teologis normative dan filosofis. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta analisis data yang meliputi tahap reduksi data, display data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan liturgi dalam agama Kristen Protestan dan Katolik. Hal itu karena liturgi yang dipahami umat Kristen lebih mengarah pada peristiwa perjumpaan antara Allah dengan umat melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus dan liturgi yang dilaksanakan dalam gereja sebagai perantara penyelamatan. Adapun persamaan dan perbedaannya lebih mengarah pada persoalan teknis dan non teknis. Teknis di sini ialah pada tahapan tata pelaksanaannya yang berbeda. Sedangkan non teknis ialah pada tujuan, interpretasi maupun unsur-unsur yang ada dalam liturgi yang dianggap sama seperti adanya doa, nyanyian-nyanyian dan khotbah dalam liturgi.

Adapun implikasi dari penelitian ini ialah secara teoretis dapat membantu berupa tambahan referensi para pengkaji studi agama, dan praktisnya dapat menjembatani pemahaman toleransi sebab setiap umat memiliki kepercayaan masing-masing sehingga ibadah yang dilakukan umat Kristen dapat di pahami oleh umat yang lain, karena semua agama memiliki cara tersendiri untuk melakukan hubungan dengan Tuhannya.

Kata Kunci: Alkitab, Liturgi Minggu, Ibadah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman merupakan realitas yang tidak mungkin dihindari. Karena keragaman adalah bagian dari kehidupan yang jika didekati dengan pendekatan teologis, keragaman itu bukan berarti sebagai potensi yang bisa mengarah pada konflik antar-umat beragama.¹ Agama merupakan pengungkapan iman dalam arti yang luas. Di dalam agama, iman mendapat bentuk yang khas, yang memberdayakan orang beriman mengkomunikasikan imannya dengan orang lain, baik yang beriman maupun yang belum. Dengan adanya agama, diharapkan dapat membuat suatu keadaan yang damai. Melalui pengalaman ibadah, orang memperlihatkan sikap hati dan batinnya di hadapan Tuhan, sebagaimana yang di dapat dalam agama kristen.

Hari Minggu umumnya sudah diterima sebagai hari ibadah umat Kristen. Dikatakan umumnya karena masih ada kelompok tertentu yang menekankan hari Sabat sebagai hari ibadah.² Namun secara keseluruhan hari Minggu yang sudah menjadi hari libur internasional dan merupakan hari ibadah bagi umat kristen. Dasar teologis yang dikemukakan banyak ahli untuk praktek peribadahan hari Minggu ini diringkaskan oleh Bacchiocchi sebagai peringatan hari kebangkitan Yesus Kristus, inagurasi terhadap hari penciptaan dan harapan eskatologis tentang dunia baru

¹ Amiruddin Maula, *Bersatu di atas Keragaman* (Cet. 1, Makassar: LPPU, 2004), h.3.

² Kelompok ini adalah kelompok Advent Hari Ketujuh yang biasa disebut Sabbatarianisme, karena menekankan hari Sabat sebagai hari ibadah orang Kristen. Berkembang pada abad-abad pertengahan terutama di Inggris. Dikutip dari tulisan Pdt. Ferdy Suleeman, Th.M, "Hari Minggu Sebagai Hari Ibadah Kristen", dalam Jurnal *Penuntun* Vol. 5. No. 18 Tahun 2002, h. 123.

melalui simbolisasi hari kedelapan.³ Dengan dasar tersebut, maka sampai saat ini hari Minggu menjadi hari ibadah bagi Umat Kristen. Artinya setiap hari Minggu orang-orang Kristen akan mengunjungi gereja-gereja untuk melaksanakan ibadah.

Kata Ibadah adalah istilah untuk menyebut suatu perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari oleh ketaatan mengerjakan perintahNya. Ibadah merupakan pusat penyembahan kepada Allah, persekutuan bersama dengan Allah dan sesama umat manusia. Dalam peribadatan yang dilakukan umat Kristen pada khususnya dan setiap agama pada umumnya memiliki tata cara peribadatan yang berbeda-beda sesuai dengan tutunan agamanya. Liturgi mencakup semua upacara yang dilakukan oleh jemaat yang berkumpul, meliputi nyanyian yang perlu di lambungkan, perkataan yang perlu didengarkan, gerak yang perlu dilaksanakan. Semua ini merupakan suatu kebutuhan, sebab tanpa liturgi kehidupan seseorang tidak dapat diresapi oleh injil.⁴ Inisiatif Allah untuk menemui manusia pun turut dinyatakan di dalam liturgi karena liturgi dipandang sebagai sebuah undangan dari Allah untuk merayakan iman.⁵ Liturgi adalah kegiatan ibadah baik dalam bentuk seremonial maupun praktis, dan perhatian umat dalam liturgi adalah Kristus. Dalam liturgi umat memberikan respons terhadap sejarah penyelamatan dan inisiatif Allah.⁶

Liturgi dalam kristen Protestan memiliki beberapa perbedaan dengan liturgi Katolik, terkait dengan Reformasi Gereja pada abad ke-16. Liturgi Protestan ini disusun oleh para tokoh reformasi gereja dengan pemahaman teologis mereka

³ Rewah Auriani Handayani, Bedah Buku: Praktek Dan Dasar Hari Minggu Sebagai Hari Ibadah, dalam Jurnal *Penuntun* vol.5 NO.18, 2002, h. 244-245.

⁴ Gabe Huck, *Liturgi yang Anggung dan Menawan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h.16.

⁵ E. Martasudjita, *Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari*, (Yogyakarta: Kanisius), h.15.

⁶ Rasid Racman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 11.

terhadap ibadah itu sendiri sedangkan Liturgi Katolik merupakan karya bersama antara Kristus (Sang Kepala) dan Gereja (Tubuh Kristus), sehingga menyebabkan adanya perbedaan. Dalam perkembangannya pelaksanaan liturgi mengalami suatu perubahan, dikarenakan gereja melakukan suatu upaya penyesuaian berdasarkan dengan budaya lokal, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pelaksanaan liturgi baik dari gereja Protestan maupun dari gereja Katolik.

Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik dengan pelaksanaan liturgi yang dilakukan di kedua gereja yaitu gereja Protestan dan gereja Katolik yang ada di Kota Makassar, maka penulis mengangkat judul: *Liturgi Hari Minggu dalam Perspektif Kristen Protestan dan Katolik (Studi Perbandingan di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Bukit Zaitun Makassar dan Gereja Santo Yakobus Mariso)*.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Untuk mengkaji obyek atau situasi sosial tertentu, perlu di tentukan fokus atau inti yang perlu diteliti. Fokus penelitian perlu dilakukan karena mengingat adanya keterbatasan, baik tenaga, dana dan waktu supaya hasil penelitian terfokus. Untuk penelitian ini di lakukan di Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Makassar yang terdiri dari Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Bukit Zaitun yang terletak di jalan Cendrawasih, dan Gereja Santo Yakobus Mariso yang terletak di jalan Gagak. Penelitian lebih menitikberatkan pada pelaksanaan liturgi hari minggu yang dilakukan oleh gereja Protestan dan Gereja Katolik dimana ada perbedaan antara satu dengan yang lain.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat di deskripsikan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, terbatas pada "*liturgi hari Minggu yang dilakukan oleh gereja Protestan dan gereja Katolik yang ada di kota Makassar.*", maka peneliti menjabarkan beberapa perspektif liturgi yang dilaksanakan di era reformasi gereja abad 16-17 diantaranya:

a. Pelaksanaan liturgi menurut pandangan Martin Luther

Luther memperbaharui liturgi secara bertahap agar tidak menimbulkan kegelisahan dalam umat. Pertama-tama, dalam buku *Formula Misae*, Luther memberikan contoh bahwa umat berhak menerima roti dan anggur dalam ekaristi. Khotbah menjadi unsur utama dalam kebaktian karena menurutnya liturgi adalah pemberitaan firman. Pembacaan Alkitab dan Khotbah disampaikan dalam bahasa pribumi, sementara dalam hal-hal yang lainnya, misalnya nyanyian jemaat, boleh disampaikan dalam bahasa Latin. Imam bebas memilih pakaian, asalkan tidak menonjolkan kemewahan.⁷

b. Pelaksanaan liturgi menurut Maartin Bucer

Menurut Bucer, liturgi berisi tentang empat hal yaitu: *Pertama*, pemberitaan firman Tuhan dan tanggapan umat kepada-Nya dalam bentuk mazmur-mazmur yang saling bersangkutan, doa dan nyanyian. *Kedua*, peran Roh Kudus ditonjolkan secara aktif dan terlihat melalui khotbah yang mengena sehingga mendorong pertobatan. *Ketiga*, selain di waktu khotbah, umat bebas berdoa dan memuji tanpa dikekang oleh

⁷ Di ambil dari Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.Htm, di akses pada hari Rabu, 15 Oktober 2017.

tatacara yang kaku. *Keempat*, Gereja harus menjadi persekutuan kasih. Kasih harus mendasari segenap kehidupan orang percaya.⁸

c. Pelaksanaan liturgi menurut Yohanes Calvin

Yohanes Calvin melakukan pembaharuan mengenai liturgi. Ia mengembangkan liturgi yang dibuat oleh Martin Bucer. Calvin menambahkan dalam pelaksanaan liturgi terdapat unsur yang dibuat dengan “votum”. Kalimat votum (disebut oleh Calvin sebagai adjutorium) berbunyi sebagai berikut: *Pertolongan kita ialah di dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi*. Dalam praktiknya, kalimat tersebut sering ditambahkan dengan kalimat *dan yang tetap memelihara kasih setia-Nya sampai selama-lamanya dan tidak meninggalkan pekerjaan tangan-Nya*.⁹

Dari penjelasan di atas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan mengenai pelaksanaan liturgi pada era reformasi. Pada gereja modern juga memiliki perspektif tersendiri mengenai pelaksanaan liturgi dan pada akhirnya gereja-gereja itu mengalami perbedaan walaupun masih ada yang sama.

⁸ Di ambil dari Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.Htm.

⁹ Van Den End. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2000), h. 416.

C. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang masalah dapat memberikan gambaran bahwasannya fokus masalah yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah; Bagaimana pelaksanaan liturgi yang dilakukan oleh kedua gereja tersebut yang ada di Kota Makassar?. Agar penelitian ini lebih terarah, sistematis dan menarik terhadap apa yang di deskripsikan dalam tulisan ini, maka pembahasan di atas dapat di kembangkan menjadi 2 sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan liturgi ibadah hari minggu yang dilakukan oleh Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Bukit Zaitun Makassar dan Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara pelaksanaan liturgi yang dilakukan oleh Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Bukit Zaitun Makassar dan Gereja Katolik Santo Yakobus Mariso?

D. Kajian Pustaka

Beberapa referensi dan kajian yang terkait dengan penelitian yang diangkat peneliti, sebagai salah satu faktor pendukung dan referensi tambahan dalam penelitian yang dilakukan peneliti, diantaranya:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Selestyani, “Tinjaun Theologis mengenai makna pengakuan dosa dalam liturgi Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB).” Perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia akan menyebabkan terputusnya hubungan baik antara manusia dan Tuhan, akan tetapi Tuhan tidak menginginkan hal itu terjadi, sehingga Tuhan menciptakan karya perdamaian yang dinyatakan dalam pengorbanan Yesus di kayu salib. Karya perdamaian ini pun

dirayakan dalam liturgi melalui pengakuan dan pengampunan dosa. Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) memaknai pengakuan dosa sebagai partisipasi aktif umat dalam karya perdamaian Allah. Melalui pengakuan dosa umat merefleksikan segala dosa dan pelanggaran yang telah dilakukan agar layak memperoleh pembenaran dan pengampunan dosa dari Allah. Pengakuan dosa tidak hanya diperutukkan kepada Tuhan tetapi juga diperuntukkan kepada sesama manusia.¹⁰

Dari penelitian di atas hanya sebatas mengungkapkan makna dari pengakuan dosa yang merupakan salah satu bagian dari tata ibadah (liturgi) dalam agama Kristen. Hal ini menunjukkan, penelitian yang akan diangkat oleh penulis berbeda dengan penelitian di atas karena penulis akan membahas lebih rinci lagi mengenai pelaksanaan dan makna liturgi dalam perspektif Kristen Protestan dan Katolik.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ni Luh Nugraheni Suyepa. “Pemahaman Makna Liturgi: Studi mengenai makna warna-warna liturgi dalam pemahaman jemaat Gereja Kristen Protestan Bali/GKPB.” Liturgi dapat dikatakan sebagai pelayanan yang dilakukan oleh jemaat yang diwujudkan dalam kebaktian secara khusus dan pelayanan dalam arti umum. Dalam tata ibadah/liturgi terdapat beberapa warna sebagai tanda siklus kalender gereja dan peristiwa gerejawi. Gereja Kristen Protestan Bali/GPKB dalam tata Ibadah/liturgi dengan menggunakan warna-warna yang hampir mirip dengan kebudayaan Bali, sehingga liturgi terkesan sebagai tradisi. Dalam pemahaman warna-warna yang digunakan dalam liturgi jemaat GKPB ditemukan bahwa masih banyak jemaat yang tidak mengetahui makna dari warna-warna yang digunakan dalam pelaksanaan liturgi dan sebagainya yang lainnya

¹⁰ Selestyani, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat: Tinjauan Theologis mengenai makna pengakuan dosa dalam liturgi GPIB* (Universitas Kristen Satya Wacana), h.x

mengetahui dan menjelaskan bahwa memperingati hari raya, untuk menuntun petugas supaya tidak bingung siapa yang bertugas membaca do'a dan ayat-ayat serta untuk membedakan minggu yang satu dengan minggu yang lainnya.¹¹

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Jarot Kristanto. “Simbol-Simbol Liturgi: Studi Tentang Makna simbol Liturgi Ditinjau dari Fungsi Pastoral.” Pelayanan pastoral yang dilakukan gereja kepada warga jemaat, secara konvensional dipahami terjadi lewat kunjungan dan konseling pribadi. Di sini hendak ditegaskan bahwa ibadah, yang selama ini dipahami sebagai pertemuan antara manusia dengan Allah, pun memiliki fungsi dan peran pastoralnya. Berangkat dari teori Clebs, Jaekle dan Clinebell, penulis sajikan bahwa kelima fungsi pastoral yang disajikan oleh ketiga orang tersebut dapat dilaksanakan pula melalui ibadah, khususnya lewat simbol-simbol liturgi yang dipakai.¹²

Pada penelitian di atas juga mengungkapkan liturgi namun terfokus pada warna-warna yang digunakan dalam pelaksanaan liturgi dan makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga sangat jelas, bahwa penelitian ini sangat berbeda dengan apa yang diangkat oleh penulis berkenaan dengan liturgi dalam agama Kristen Protestan dan Katolik .

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dan ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

¹¹ Ni Luh Nugraheni Suyepa, *Skripsi: Pemahaman Makna Liturgi: Studi mengenai makna warna-warna liturgi dalam pemahaman jemaat Gereja Kristen Protestan Bali/GKPB* (Universitas Kristen Satya Wacana), h.x.

¹² Jarot Kristanto, *Skripsi: Simbol-Simbol Liturgi: Studi Tentang Makna Simbol Liturgi Ditinjau dari Fungsi Pastoral*, 2009, t.t, h.20.

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan liturgi ibadah hari Minggu yang dilakukan oleh gereja Protestan dan gereja Katolik.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh kedua gereja tersebut.

2. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mencakup pada kepentingan-kepentingan diantaranya:

a. Manfaat Akademik

1) Diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat berkontribusi didalam menambah nuansa literatur-literatur ilmu yang berkaitan dengan agama dan berbagai macam ajaran yang terkandung didalamnya.

2) Diharapkan dapat menjadi literatur yang dapat membantu peneliti berikutnya yang juga akan meneliti mengenai liturgi dalam agama Kristen Protestan dan Katolik.

b. Manfaat Praktis

1) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan bernilai dalam masyarakat untuk lebih memahami keragaman pelaksanaan liturgi yang terdapat dalam agama Kristen Protestan dan Katolik.

2) Dan juga menjadi referensi yang sangat penting dalam melihat setiap apa yang menjadi ajaran dalam setiap agama yang ada.

3) Serta dapat menjadi renungan bagi setiap umat beragama agar kiranya mereka menjalankan ajaran agamanya karena dibalik ajaran tersebut mengandung nilai yang sangat luhur sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

BAB II

Tinjaun Teoritis

A. Liturgi

Kata liturgi berasal dari bahasa Yunani: *leiturgia*. Kata *leiturgia* berasal dari kata kerja *leiturgeo* yaitu melayani, melaksanakan dinas atau tugas, memegang jabatan. Secara harfiah kata *leiturgia* berasal dari dua kata, yaitu *leitōs* yang berarti rakyat, umat dan *ergon*, artinya pekerjaan, perbuatan, tugas. Sebagaimana pemahaman Paulus, liturgi adalah juga sikap beriman sehari-hari. Liturgi tidak terbatas pada perayaan gereja. Dewasa ini, kata liturgi adalah sebutan yang khas dan umum di terima untuk perayaan ibadah Kristen.¹

Dalam kutipan buku *Pengantar Ibadah Kristen* oleh James F. White, liturgi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang demi manfaat orang lain. Dengan kata lain, liturgi adalah contoh sejati dari imamat semua orang percaya yang didalamnya seluruh komunitas imamat Kristen mengambil bagian. Menyebut suatu ibadah bermakna “liturgis” adalah untuk mengindikasikan bahwa kegiatan itu adalah sedemikian rupa sehingga semua orang yang beribadah itu mengambil bagian secara aktif dalam menyajikan ibadah mereka bersama-sama. Sama halnya dengan kutipan dari Rasid Rachan dalam bukunya *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* dikatakan bahwa sebisa mungkin mengubah liturgi agar menjadi hidup. Maka, peserta utama dalam liturgi yang dituju ialah umat, bukan imam. Dengan demikian, liturgi sekadar

¹ Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), h.2.

tontonan, melainkan ibadah yang hidup yang dirayakan oleh segenap umat dengan aktif dan memiliki pengertian.²

1. Liturgi menurut pandangan Kristen Protestan

Liturgi adalah sebagai perjumpaan Allah dengan Umat dan umat dengan Allah untuk merayakan dan mensyukuri karya keselamatan yang Allah lakukan. Dalam perjumpaan Allah dengan manusia maka diperlakukan penataan, yang disebut sebagai tata ibadah. Ibadah Kristen dipahami sebagai suatu ungkapan syukur atas berkat yang Tuhan sudah berikan kepada umat-Nya; khususnya atas karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus. Karena itu, ibadah bukan upaya umat untuk memperoleh atau menggapai keselamatan, melainkan sebagai jawaban umat atas keselamatan yang telah dikaruniakan Allah. Peristiwa yang diaktualisasikan dalam ibadah peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus. Walaupun telah terjadi di waktu lampau namun kematian dan kebangkitan Kristus tetap actual di masa kini. Jelas bahwa ibadah mempunyai arti ganda, yakni ibadah sebagai perayaan (ritual) dan ibadah sebagai kehidupan nyata (actual).³

2. Liturgi menurut pandangan Kristen Katolik

Liturgi adalah perayaan iman Gereja akan misteri penyelamatan Allah yang terlaksana dalam Yesus Kristus. Dalam liturgi itu, berlangsunglah peristiwa perjumpaan antara Allah dan umat beriman melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus. Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan melainkan perayaan Gereja

² Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, h.10.

³ Ketetapan Persidangan Sinode XIX, Tata Ibadah GPIB, (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2010), h. 125.

sebagai sakramen kesatuan, yaitu umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup. Maka upacara-upacara itu menyangkut seluruh tubuh Gereja dan menampakkan serta mempengaruhinya, sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas serta keikutsertaan actual mereka.⁴

B. Latar Belakang Sejarah Liturgi Kristen Protestan

1. Sejarah Liturgi Kristen Protestan

Pada ibadah Kristen mula-mula, pengaruh ibadah Yahudi cukup dominan. Pengaruh tersebut berasal dari jemaat-jemaat di Yerusalem dan sekitarnya. Sebagian besar umat adalah Yahudi Kristen, tersebar ke arah Timur. Ritus Syria Timur menggambarkan asal-usul ibadah Yahudi yang dibidani oleh jemaat-jemaat Yahudi Kristen.⁵

Warisan yang masih tersimpan dalam khazanah liturgi gereja hingga kini ialah liturgi sinaksis (*synaxis*). Sinaksis ialah perkumpulan umat untuk membaca Kitab Suci, menyanyikan mazmur dan berdoa di sinagoge. Ketiga unsur ini adalah bagian utama dalam ibadah Kristen mula-mula.

2. Pelaksanaan Liturgi Kristen Protestan

Salah satu urutan liturgi menurut Yustunus Martir (\pm tahun 150) adalah sebagai berikut:

⁴ E. Martasudjita, *Panduan Tim Liturgi Paroki*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 17.

⁵ Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. h.14.

a. Tata liturgi sinaksis

- 1) Pembacaan Alkitab, terdiri dari Taurat, Nabi-nabi, Surat Rasuli dan Injil.
- 2) Menyanyikan Mazmur-mazmur dan pujian.
- 3) Pembacaan Injil.
- 4) Homilia, yaitu pengajaran dan penjelasan Kitab Suci.
- 5) Berdoa (termasuk doa syafaat).

b. Tata liturgi ekaristi

- 1) Cium salam atau cium damai.
- 2) *Anaphora*, yaitu pengumpulan persembahan dalam bentuk makanan dan minuman hasil bumi, dan membawa masuk roti dan anggur yang tercampur air. Umat mempersembahkan pemberian-pemberian kepada uskup.
- 3) Uskup melakukan doa syukur atas ciptaan dan pemeliharaan Allah di dalam nama Anak dan Roh Kudus.
- 4) Pemecahan roti, lalu uskup memanggil diakon untuk membagikannya kepada umat.
- 5) Komuni.

Liturgi awal berjalan tanpa terikat pada buku-buku liturgi, tata liturgi (baku), formula liturgi dan aturan-aturan liturgis lain. Bahkan, nama unsur-unsur liturgi baru muncul dalam perjalanan sejarah kemudian. Akan tetapi, di dalam liturgi yang hidup itu terkandung berbagai cara dan kreativitas rohani yang kaya. Tidak adanya formula yang seragam antara ibadah jemaat yang satu dengan jemaat yang lain menyebabkan munculnya kekayaan ritus di konteks masing-masing.

Dalam refleksi berdasarkan liturgi ekaristi ini, liturgi adalah perayaan syukur kepada Allah karena perbuatan-Nya kepada dunia secara kontinu. Perbuatan-Nya telah membuat dunia berada di dalam sejarah keselamatan Allah sejak dahulu, kini dan sampai selamanya. Oleh karena itu, segi kontinuitas atau benang merah menjadi penting dalam liturgi.⁶

C. Latar Belakang Sejarah Liturgi Kristen Katolik

1. Sejarah Liturgi Kristen Katolik

Sebagian telah diketahui bahwa latar belakang sakramen ekaristi (liturgi) adalah perayaan Paskah Yahudi. Kisah Rasul-rasul banyak menceritakan bahwa para rasul melakukan ibadat “memecahkan roti”. Gereja Katolik menafsirkan “memecahkan roti” itu sebagai ekaristi dari gereja purba, sedangkan gereja-gereja Protestan menafsirkannya sebagai pesta agape (makan bersama-sama untuk orang-orang muallaf). Pada abad-abad pertama, jemaat Kristen memang merayakan perjamuan bersama-sama dengan pesta agape, di mana mereka membawa bahan yang banyak untuk kemudian makan bersama-sama. Dalam bentuk seperti itu belum ada peraturan liturgi yang tetap, baru di kemudian hari diatur sehingga perayaan ekaristi mempunyai bentuk dan corak yang seragam. Pada saat itu liturgi jemaat tidak dapat terhindar dari pengaruh aneka agama-agama kafir (misteri).⁷

2. Pelaksanaan Liturgi Kristen Katolik

Pada abad III-IV, pengaruh agama misteri makin nampak di mana ekaristi diadakan di balik pintu tertutup (tersembunyi) menyerupai persembahan korban agama Mitrah. Karena sifat tersembunyi itulah maka agape di pisahkan dari ekaristi.

⁶ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, h. 21.

⁷ Acmad Mubarak, *Perbandingan Agama Islam dan Kristen*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 75.

Dalam abad-abad itu gereja sudah banyak dibangun dengan altar berbeda di tengah ruangan, dan jemaat duduk mengelilinginya. Bagan upacara ekaristi pada abad-abad pertama menurut Abineno adalah sebagai berikut:

a. Bagian Pertama: Pemberitaan Firman

- 1) Pembacaan kitab nabi-nabi dan surat-surat
- 2) Pengajaran/nasehat
- 3) Doa-doa
- 4) Mazmur dan hymnes

b. Bagian Kedua: Perjamuan

- 1) Cium salam
- 5) Pengumpulan pemberian jemaat, bahan-bahan perjamuan di bawa masuk
- 6) Doa konsekrasi
- 7) Ucapan syukur atas ciptaan, pemeliharaan dan kelepasan “Allah”
- 8) Pernyataan sengsara Tuhan
- 9) Persembahan pemberian
- 10) Doa agar roh kudus turun
- 11) Doa syafaat, jemaat mengamininya
- 12) Pemecahan roti
- 13) Komuni
- 14) Bubar (missa)

D. Liturgi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

1. Liturgi dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama berbahasa Yunani kata liturgi dijumpai sebanyak 170 kali dari kata *abodah*.⁸ Kata ini mengandung dua pengertian dengan memakai istilah *sher`et* yang menekankan ungkapan perasaan dalam pengabdian diri serta kesetiaan kepada majikan dan *abh`ad* lebih menekankan ketaatan kerja seorang hamba (budak, abdi) kepada tuannya. Kedua istilah ini juga dipakai dalam pengertian profan tetapi dalam pengertian religius selalu dimaksudkan dengan ibadah yang diarahkan kepada Allah oleh para imam Lewi di Bait Suci.

Istilah *sher`et* dan *abh`ad* tidak dimaksudkan untuk ibadah umum oleh seluruh umat tetapi secara khusus yang dilaksanakan oleh suku Lewi kepada Allah untuk kepentingan seluruh umat Israel.⁹ Istilah yang digunakan untuk menggambarkan ibadah yang dilakukan oleh seluruh umat Israel ialah kata *latreia* dan *douleia* terpisah dan berbeda dari peribadahan suku Lewi yang dipandang lebih tinggi dan terhormat dengan corak perayaan yang khusus.¹⁰ Dalam Perjanjian Lama terjemahan Septuaginta istilah *leitourgia* digunakan untuk pelayanan ibadah para imam kaum Lewi. Sedangkan tindakan kultus umat biasanya diungkapkan dengan istilah *latreia* (penyembahan).

2. Liturgi dalam Perjanjian Baru

Kata 'liturgi' berasal dari bahasa Yunani, *leitourgia*. Injil Alkitab dalam perjanjian lama terjemahan Septuaginta (bahasa Yunani Kuno), istilah ini digunakan

⁸ Bosco Da Cunha, O.Carm, *Teologi Liturgi dalam Hidup Gereja* (Madang: Dioma, 2004), h.16.

⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: LAI, 2013), h. 163.

¹⁰ Bosco Da Cunha, O.Carm, *Teologi Liturgi dalam Hidup Gereja*. h.17.

untuk pelayanan ibadah yang dilakukan para imam kaum Lewi sedangkan yang dilakukan umat biasanya disebut dengan istilah *latreia* yang berarti penyembahan. Namun, istilah ini mengalami perkembangan dalam Perjanjian Baru. Penulis Ibrani menggunakan kata *leitorgia* untuk menjelaskan makna imamat Yesus Kristus sebagai satu-satunya Imamat Perjanjian Baru.¹¹ Imamat^{Kristus} merupakan pelayanan yang jauh lebih agung dan berdaya guna dibandingkan dengan Perjanjian Lama.

Menurut G. Riemer mengungkapkan bahwa Perjanjian Baru memakai istilah *leitourgia* sebanyak 15 kali dengan delapan makna yang berbeda-beda:¹²

- a. Pada Lukas ayat 1 pasal 23 “Ketika selesai jangka waktu tugas jabatannya, ia pulang ke rumah”, Ibrani ayat 9 pasal 21 “Dan juga kemah dan semua alat untuk ibadah dipercikinya secara demikian dengan darah” dan Ibrani ayat 10 pasal 11 “Selanjutnya setiap imam melakukan tiap-tiap hari pelayanannya dan berulang-ulang mempersembahkan korban yang sama, yang sama sekali tidak dapat menghapuskan dosa”. Pengertian istilah ini masih merujuk kepada tugas imam seperti pada Perjanjian Lama.
- b. Pada Ibrani ayat 8 pasal 2 “Dan yang melayani ibadah di tempat kudus, yaitu di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia”, Ibrani ayat 8 pasal 6 “Tetapi sekarang ia telah mendapat suatu pelayanan yang jauh lebih agung, karena ia menjadi pengantara dari Perjanjian yang lebih mulia, yang didasarkan atas janji yang lebih tinggi” Istilah ini dipakai untuk menjelaskan pelayanan Kristus sebagai Imam yang lebih agung dibanding imam pada Perjanjian Lama.

¹¹ E. Martasudjita, Pengantar Liturgi: *Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius 1999), h.19.

¹² G. Raimer, *Cermin Injil* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), h. 11.

- c. Sedangkan pada Roma ayat 15 ayat 16 “yaitu bahwa aku boleh menjadi pelayan Kristus Yesus bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi dalam pelayanan pemberitaan injil Allah, supaya bangsa-bangsa bukan Yahudi dapat diterima oleh Allah sebagai persembahan yang berkenan kepada-Nya yang disucikan oleh Roh Kudus. *Leitourgia* ini dipakai untuk pekerjaan rasul dalam mengabarkan Injil bagi mereka yang tidak percaya.
- d. Filipi ayat 2 pasal 17 “Tetapi sekalipun darahku dicurahkan pada korban dan ibadah imanmu, aku bersukacita dan aku bersukacita dengan kamu sekalian. Memakai istilah ini sebagai kata ganti untuk hal percaya.
- e. Pada Ibrani ayat 1 pasal 7 “dan tentang malaikat-malaikat ia berkata: *yang membuat malaikat-malaikat-Nya menjadi badai dan pelayan-pelayan-Nya menjadi nyala api*” dan pasal 14 merujuk kepada pelayanan malaikat-malaikat.
- f. Roma ayat 13 pasal 6 “Itulah juga sebabnya maka kamu membayar pajak. Karena mereka yang mengurus hal itu adalah pelayan-pelayan Allah”, ayat ini mengacu kepada jabatan dalam pemerintahan.
- g. Roma ayat 15 pasal 27 “Jadi dalam Kristus aku boleh bermegah tentang pelayananku bagi Allah”, Filipi ayat 2 pasal 25 “Sementara itu kuanggap perlu mengirimkan Epafroditus kepadamu, yaitu saudarahku dan teman sekerja serta teman seperjuanganku, yang kamu utus untuk melayani aku dalam keperluanku”, Filipi ayat 2 pasal 30 “Sebab oleh karena pekerjaan Kristus ia nyaris mati dan ia mempertaruhkan jiwanya untuk memenuhi apa yang masih kurang dalam pelayananmu kepadaku” dan Filipi ayat 4 pasal 18 “Kini aku telah menerima semua yang perlu dari padamu, malahan lebih dari pada itu. Aku berkelimpahan, karena aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus, suatu persembahan yang harum, suatu

korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah. Ini merujuk kepada pengumpulan persembahan untuk membantu orang yang membutuhkan.

h. Kisah Para Rasul ayat 13 pasal 2 “Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: *Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah kutentukan bagi mereka*” ayat ini mengacu kepada persekutuan orang yang berdoa dan berpuasa.¹³



¹³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: LAI, 2013)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.¹ Dengan kata lain informasi atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itu pun harus berasal dari subjek penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field*), sehingga harus menentukan lokasi yang akan menjadi medan penelitian. Lokasi tersebut pada nantinya digunakan untuk menggali semua informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian akan dilakukan di sekitar wilayah Makassar yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Bukit Zaitun Makassar di Jalan Cendrawasih No. 353 Makassar dan lokasi penelitian yang kedua yaitu, di Gereja Santo Yakobus Mariso yang terletak di Jalan Gagak No. 21 Makassar.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 12.

B. Pendekatan Penelitian

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak hanya sebagai lambang kesolehan namun agama dituntut untuk menjadi solusi yang paling efektif dalam memecahkan sebuah masalah. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama dapat lebih rasional lagi sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara kelompok-kelompok agama maupun dengan agama-agama lainnya.²

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harafiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.³ Pada pendekatan ini peneliti akan mengungkapkan dasar hukum dari pelaksanaan liturgi yang dilakukan oleh umat Kristen.

2. Pendekatan Filosofis

Berfikir secara filosofis merupakan salah satu cara dalam memahami agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama dan tujuan yang lainnya dalam pendekatan filosofis yaitu

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XIX, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.27.

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* . h.28.

agar merasakan hikmahnya hidup berdampingan dengan orang lain.⁴ Dalam pendekatan ini peneliti bermaksud untuk mengungkapkan makna yang dipahami oleh gereja Protestan dan gereja Katolik dalam pelaksanaan liturgi yang mereka lakukan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.⁵ Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari informan (wawancara) tentang peribadatan yang dilakukan di gereja mengenai liturgi hari Minggu. Serta data yang didapat dari pengamatan (observasi) tentang liturgi hari Minggu dalam pemahaman Protestan dan katolik. Setelah observasi, peneliti melakukan wawancara dengan para informan dan melakukan dokumentasi yang diperoleh langsung oleh peneliti pada saat dilapangan yaitu pada saat ibadah. Yang termasuk ke dalam sumber data primer yaitu informan. Informan adalah orang yang dimintai informasi oleh pewawancara yang diperkirakan menguasai dan memahami data-data terkait objek yang sedang diteliti.⁶ Informan dalam penelitian ini dipilih dari orang yang dapat dipercaya dan mengetahui tentang ibadah gereja di Makassar. Adapun informan yang akan diwawancarai selama penelitian berlangsung ialah sebagai berikut:

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. h.43.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XX; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 157.

⁶ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2012).

- a. Bendjamin Louhenapessy, Ketua Majelis Jemaat GPIB
- b. Bermadus Lao, Sekretaris I GPIB Bukit Zaitun
- c. Crenos S. G Cinun, Pendeta jemaat GPIB Bukit Zaitun
- d. Meilin S. Tetelepta-Tapahing, pendeta jemaat GPIB Bukit Zaitun
- e. Herman Panggalo, Pastur Santo Yakobus Mariso
- f. Fransisca Nova Mangalik, Sekretaris Santo Yakobus Mariso

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari dokumen dan juga buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian ini yaitu tentang liturgi.

D. Instrumen Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data adalah alat tulis untuk mencatat keterangan yang diberikan informan dalam wawancara terhadap objek penelitian itu.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang menjadi fokus dalam penelitian ini dibutuhkan metode pengumpulan data yang tersusun secara benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga teknik pengumpulan data sangat tergantung pada tipe permasalahannya, jenis penelitian serta situasi kondisi penelitian sendiri.

Agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi/Pengamatan

Metode pertama yang digunakan adalah observasi terhadap objek penelitian. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Jadi, metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁷ Suatu kegiatan pengamatan harus memiliki 3 kriteria berikut: *Pertama*, pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius. *Kedua*, Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. *Ketiga*, pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian. Selanjutnya peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai warga atau orang dalam dari masyarakat informan tersebut, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian terhadap kehadiran peneliti. Meskipun, sejatinya pengamatan dapat dilakukan tanpa pemberitahuan khusus dan dapat pula sebaliknya.⁸

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁹ Dengan kata lain wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Percakapan dilakukan

⁷ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 118.

⁸ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 62.

⁹ Nasution, *Metode Research* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 113.

oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Namun, perlu diketahui wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Dalam konteks ini, berbagai jawaban dapat diutarakan. Jadi, wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasioanl (*situated understanding*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus. Metode ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal seorang peneliti, termasuk ras, kelas sosial, kesukaan dan gender.¹⁰

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan dialog atau tanya jawab langsung kepada para petugas jemaat atau dalam hal ini ketua jemaat atau pendeta mengenai konsep liturgi yang mereka jalankan ada makna dari pelaksanaan liturgi itu sendiri. Guna mendukung keberhasilan wawancara, peneliti menggunakan kamera untuk mengambil foto pada saat wawancara dan pada prosesi pelaksanaan liturgi. Alat yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan wawancara antara lain, pulpen, buku tulis dan *handphone*. *Handphone* merupakan alat tambahan yang digunakan untuk merekam semua hal yang disampaikan oleh informan sehingga hal-hal yang luput dalam pencatatan penenliti pada saat wawancara dapat disempurnakan oleh rekaman lewat *handphone*.

¹⁰ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno dkk. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 495.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan penelitian, terlebih dahulu diolah menjadi sebuah konsep yang dapat mendukung objek penelitian. Setelah data terkumpul, diolah dengan menggunakan metode pengolahan kualitatif, yakni berupa nilai-nilai teoritis yang diolah untuk mendapatkan pemecahan masalah, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Langkah awal yang akan digunakan metode deskripsi guna menggambarkan keadaan obyek atau materi perihal liturgi tanpa bermaksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Jadi, metode ini bukan untuk pembahasan, tetapi digunakan untuk penyajian data dan atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan dalam bentuk apa adanya saja. Dengan kata lain, semua data dan informasi yang dikutip dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.
- b. Langkah kedua yang akan digunakan adalah metode komparatif yaitu suatu cara yang dilakukan dengan membandingkan suatu data dengan data lainnya kemudian berusaha menghasilkan kesimpulan dalam bentuk argumen penulis. Dalam hal ini membandingkan penjelasan yang di dapatkan dari objek penelitian dengan referensi yang di dapatkan dari literatur seperti buku-buku ataupun karya ilmiah yang menjelaskan tentang liturgi.

Menurut Pattoon sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola,

kategori dan satu uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian dan bervariasi hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.¹¹

2. Display Data

Display ini merupakan bagian dari kegiatan analisis. Dengan dibuatnya display data, maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat dikuasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan data, seperti bentuk tradisi, alasan dan faktornya sehingga tetap bertahan hingga saat ini. Data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian penting untuk didisplay untuk mengatur penjelasan data.

3. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.¹² Jadi, laporan atau data yang diterima dari lokasi penelitian perlu dirangkum, dipertajam dan dipilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan pelaksanaan liturgi, sehingga lebih mudah dalam menyelesaikan penulisan skripsi, dan data yang di kumpulkan mempunyai uraian yang jelas dan tidak menyebar pada penjelasan yang tidak bersangkutan.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 280.

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 131.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melalui banyak penyaringan data dari lokasi penelitian, maka langkah terakhir dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan (*skeptisme*), tetapi kesimpulan tersebut masih jauh, baru mulai dan masih samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar.¹³ Selanjutnya kesimpulan diverifikasi agar data yang diperoleh lebih teruji kepercayaan dan validitasnya. Jadi, kesimpulan itu harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.¹⁴



¹³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, h. 133.

¹⁴Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma. 2011), h 133.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Bukit Zaitun

Menurut pendapat Bermadus Lao, bahwa alasan didirikannya GPIB Bukit Zaitun yaitu karena dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain:

- a. Adanya transportasi yang tidak kondusif, karena awalnya GPBI untuk wilayah makassar terletak di Gereja Immanuel yang ada di jalan Balai Kota sehingga menyebabkan banyaknya umat yang tidak dapat berangkat beribadah disebabkan karna jarak tempuh yang sangat jauh.
- b. Banyaknya Imigran yang datang dari wilayah Timur menuju ke Makassar dan bermukim cukup jauh di Gereja Balai Kota.¹

Pada awal Desember 1972, Tim Otonomisasi melakukan pertemuan di rumah Pdt. Wempie Marthin Parinussa di Asrama Mattoangin. Dalam pertemuan itu dibahas soal rencana Tim Otonomisasi untuk melakukan kunjungan bersama majelis sinode GPIB ke seluruh lokasi bakal umat. Bakal umat GPIB mendapatkan giliran kunjungan tanggal 29 Desember 1972.²

Nama “*Bukit Zaitun*” sendiri merupakan usulan dari ketua Tim Otonomisasi, Pdt. Agus Apituley saat pertemuan tim otonomisasi di rumah Pdt. Jack Lawalata, di sekitar jalan Nuri, sekitar pertengahan November 1972. Nama itu diusulkan Pdt. Agus

¹Bermadus Lao (68 Tahun), Sekretaris I PHMJ Bukit Zaitun, Wawancara. Makassar, 02 Desember 2017.

² Sili Suli, *Sejarah 40 Tahun Jemaat Bukit Zaitun Makassar 1973-2013*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), h. 1.

Apituley dengan alasan bahwa dirinya dulu adalah warga umat Gereja Bukit Zaitun Pusat. Usulan itu kemudian disetujui oleh Pdt. C. Lumban Tobing dan anggota Tim Otonomisasi lainnya. Kemudian pada tanggal 1 Januari 1973 GPIB Bukit Zaitun Ujung Pandang diresmikan.

Setelah GPIB Bukit Zaitun Ujung Pandang resmi dilembagakan, maka diangkatlah Plt. KMJ, Pnt. Wempie Marthin Parinussa dan Ketua II PHMJ, Pnt. Gerrit Everhard Kandaou mengadakan rapat pleno majelis umat, pada bulan Januari 1973. Dalam rapat pleno tersebut dihasilkan beberapa keputusan penting, seperti pemilihan PHMJ masa transisi, pengadaan kantor majelis umat, pengangkatan pegawai kantor gereja, penetapan sektor pelayanan dan penetapan tempat serta waktu ibadah minggu.

1) Visi dan Misi

a) Visi

GPIB Menjadi Gereja yang mewujudkan damai sejahtera Allah bagi seluruh ciptaan-Nya.

b) Misi

Adapun misi dalam gereja GPIB ialah sebagai berikut:

(1) Menjadi Gereja yang terus menerus diperbaharui dengan bertolak dari Firman Allah, yang terwujud dalam perilaku kehidupan warga gereja, baik dalam persekutuan, maupun dalam hidup masyarakat.

(2) Menjadi gereja yang hadir sebagai contoh kehidupan, yang terwujud melalui inisiatif dan partisipasi dalam kesetiakawanan sosial serta kerukunan dalam masyarakat, dengan berbasis pada perilaku kehidupan keluarga yang kuat dan sejahtera.

(3) Menjadi gereja yang membangun keutuhan ciptaan yang terwujud melalui perhatian terhadap lingkungan hidup, semangat keesaan dan semangat persatuan dan kesatuan warga gereja sebagai warga masyarakat.

Inti dari visi dan misi yang di canankan oleh GPIB Bukit Zaitun yaitu dapat melakukan tugas misinya, "Memantapkan spiritual umat untuk membangun dan mengembangkan GPIB sebagai Gereja Misioner yang membawa damai sejahtera Yesus Kristus di tengah-tengah masyarakat dan dunia."³

2) Fungsi dan Tugas Pokok GPIB Bukit Zaitun

Menurut Bermadus Lao bahwa fungsi dan tugas pokok GPIB Bukit Zaitun setidaknya melaksanakan dua hal yang sangat esensial untuk dilaksanakan, antaralain⁴:

a) Pemeliharaan Umat

Pemeliharaan umat dapat kita lihat dengan adanya suatu kegiatan pelayanan orang sakit, pengajaran dan pelayanan Firman.

b) Pengembalaan

Yaitu dikhususkan bagi umat yang telah melanggar kekudusan kehidupan kerohanian dan aturan yang telah diterangkan dalam gereja.⁵

3) Struktur Unit Kerja GPIB Bukit Zaitun

Menurut Bermadus Lao bahwa struktur yang ada di GPIB Bukit Zaitin menggunakan "*Kolektif Kolegial*". Kolektif kolegial merupakan formulasi

³ PKUPPG, h.16-17

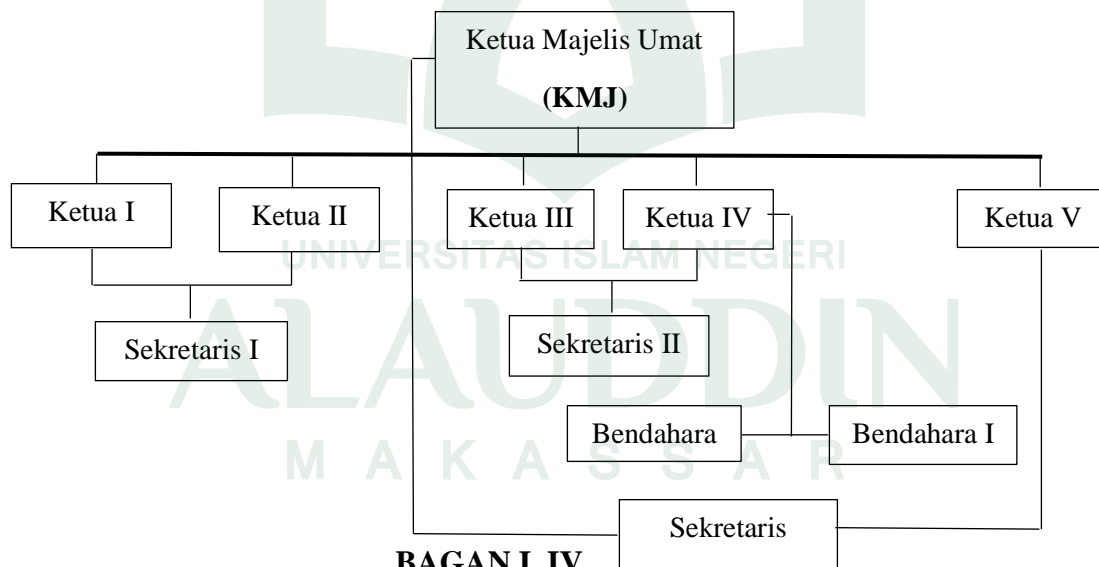
⁴Bermadus Lao (68 Tahun), Sekretaris I PHMJ Bukit Zaitun, *Wawancara*. Makassar, 02 desember 2017.

⁵Bermadus Lao (68 Tahun), Sekretaris I PHMJ Bukit Zaitun, *Wawancara*. Makassar, 02 Desember 2017.

kepemimpinan dalam ikatan guna membangun kebersamaan dan satu ikatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kolektif berarti secara bersama dan Kolegial yang mempunyai arti akrab seperti teman sejawat. Dari arti tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian Kolektif Kolegial adalah kebersamaan seperti dalam pertemanan sejawat. Maksudnya adalah dalam berorganisasi perlu bersama dalam derap dan langkah seperti halnya pertemanan seseorang.⁶

Regulasi kolektif kolegial ini semua anggota dinyatakan sama dalam setiap pengambilan keputusan begitu juga tanggung jawabnya. Artinya bahwa anggota mempunyai porsi sama dalam menyatakan pendapat terkait organisasinya. Dengan hal ini musyawarah adalah salah satu yang mutlak diperlukan demi kepentingan organisasi untuk mencapai apa yang menjadi tujuan organisasi tersebut.

Adapun stuktur unit kerja GPIB Bukit Zaitun, anatara lain:



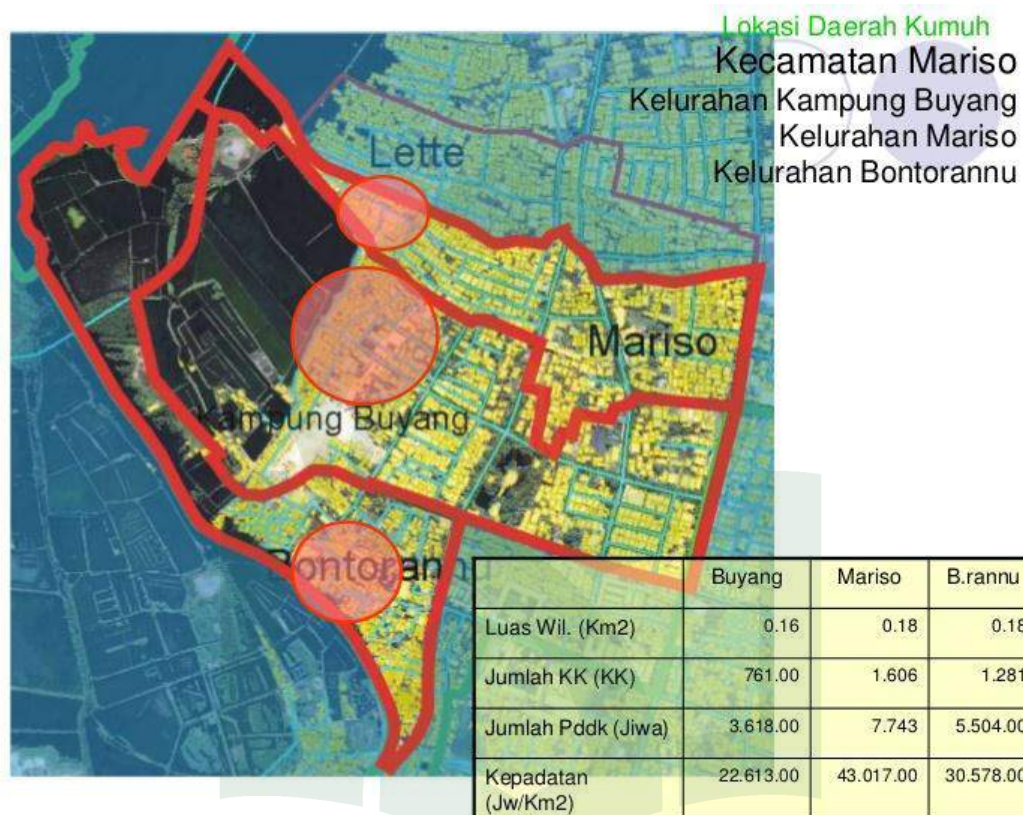
⁶Bermadus Lao (68 Tahun), Sekretaris I PHMJ Bukit Zaitun, *Wawancara*. Makassar, 16 Februari 2017.

Adapun tugas dari masing-masing stuktural yaitu⁷:

- a) KMJ (Ketua Majelis Umat) memiliki fungsi yaitu memberikan pelayanan Teologia, Ibadah, Iman, ajaran dan Persidangan Gerejawi yang di bantu oleh Sekretaris.
- b) Ketua I memiliki tugas yaitu sebagai pelayan dan kesaksian berupa Pelayanan Firman, Orang sakit yaitu para janda-duda, dan penyandang distabilitas yang di bantu oleh Sekretaris I.
- c) Ketua II memilki tugas sebagai pengelola Gereja, Masyarakat dan agama-agama yang di bantu oleh Sekretasi I.
- d) Ketua III memiliki tugas sebagai pembinaan dan peningkatan sumber daya insani dan peran keluarga yang di bantu oleh Sekretaris II.
- e) Ketua IV memiliki tugas peningkatan ekonomi Gereja (PEG),yaitu menggali potensi gereja/umat untuk peningkatan kemampuan ekonomi umat (Individu dan Lembaga) yang dibantu oleh Sekretaris II, Bendahara dan Bemdahara I.
- f) Ketua V memilki tugas sebagai informasi dan komunikasi terhadap organisasi yang dibantu oleh Sekretaris.

⁷Bermadus Lao (68 Tahun), Sekretaris I PHMJ Bukit Zaitun, *Wawancara*. Makassar, 02 Desember 2017.

2. Sejarah Gereja Santo Yakobus Mariso



Secara geografis, wilayah Paroki Santo Yakobus Mariso KAMS berada pada kecamatan Mariso dan Tamalate di kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan. Lokasi gereja berada bersebelahan dengan Seminari Menengah Santo Petrus Claver atau disebelah barat kota Makassar. Batas lokasi Paroki Mariso berada pada wilayah utara yang berbatasan dengan Kecamatan Ujung pandang, wilayah timur dengan Kecamatan Mamajang, wilayah selatan dengan Kabupaten Gowa dan wilayah barat dengan pesisir pantai laut disepanjang Selat Makassar. Lokasi Kecamatan Mariso berada pada koordinat 5,15 °LS dan 119,41 °BT yang terdiri dari 9 Kelurahan, yaitu: Bontorannu, Kampung Bupyang, Kunjung Mae, Lette, Mario, Mariso, Mattoangin, Panambungan dan Tamarunang. Lokasi Kecamatan Tamalate berada pada

koordinat 5,17 °LS dan 119,43 °BT yang terdiri dari kelurahan Balang Baru, Barombong, Bongaya, Jongaya, Maccini Sombala, Mangasa, Mannuruki, Pa'baeng-Baeng, Parang Tambung, dan Tanjung Merdeka.⁸

Pada tanggal 25 Juli 1950 awal mula gereja Santo Yakobus Mariso didirikan sekaligus sebagai perayaan pelindung paroki, dan pada saat itu yang pertama melayani adalah Pastor dari Belanda dan sampai sekarang ada 14 pastur yang melayani dalam gereja Santo Yakobus. Gereja Katolik merupakan sebuah lembaga yang di pimpin oleh Uskup dan lembaga yang dipimpinya disebut keuskupan, di gereja Santo Yakobus Mariso keuskupannya di sebut Keuskupan Agung Makassar dengan luas pelayanan meliputi 3 provinsi yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Utara. Di bawah keuskupan terdapat lembaga yang lebih sempit lagi wilayah pelayanannya yang disebut paroki. Paroki tersebut di pimpin oleh imam yang disebut pastor paroki. Paroki tersebut diberi nama Santo Yakobus Mariso.⁹

a. Visi dan Misi

1) Visi

Gereja Lokal Keuskupan Agung Makassar, yang bersosok kewanitaan kecil tersebar, sebagai pelayanan berdasarkan dan berpolakan Yesus Kristus, yang terus-menerus membaharui diri,ewartakan kerajaan Allah dengan meresapi tata dunia, sehingga segala-galanya menjadi baik.¹⁰

⁸ KAMS, *Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki Keuskupan Agung Makassar (KAMS)*, Makassar: 2004.

⁹ Herman Panggalo, Pastur Santo Yakobus Mariso, *Wawancara*, Makassar: 12 Desember 2017.

¹⁰ Herman Panggalo, Pastur Santo Yakobus Mariso, *Wawancara*, Makassar: 12 Desember 2017.

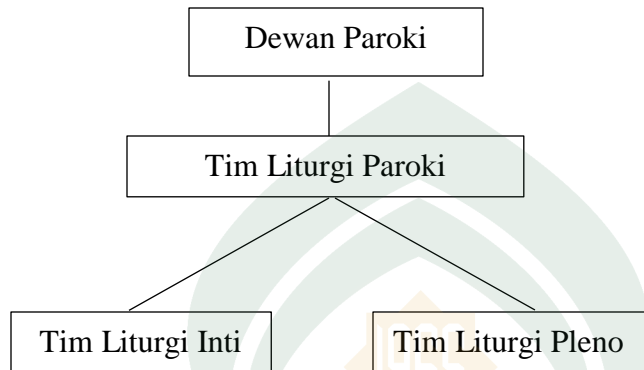
2) Misi

Adapun misi dalam Gereja Santo Yakobus Mariso ialah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan dan meningkatkan spiritualitas, kemampuan dan keterampilan pelayanan pastoral yang berdedikasi, komitmen, professional, dinamis, kreatif dan tanggap terhadap tuntutan jaman.
- b) Mewujudkan keluarga sebagai gereja rumah tangga yang berpola keluarga kudus Nasaret, tempat nilai-nilai manusiawi, iman dan tradisi Katolik tersamaikan.
- c) Menata penyelenggaraan, pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan yang berkualitas, mandiri, solider dan tanggap terhadap tuntutan zaman seturut nilai-nilai Katolik.
- d) Membangun gerakan budaya hidup bersih dan sehat, dan menggalang kepedulian kepada orang sakit yang tidak mampu.
- e) Melestarikan nilai-nilai luhur budaya dan mengupayakan inkulturasi iman.
- f) Mendorong kemandirian umat/masyarakat ekonomi lemah dengan cara mendukung pemberdayaan potensi ekonominya.
- g) Membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial politik yang bermartabat di kalangan umat dalam hidup berbangsa dan bernegara.
- h) Mengupayakan tatakelola yang professional, transparan dan akuntabel atas seluruh asset gereja demi pelayanan pastoral yang lebih baik.

b. Struktur dan Susunan Tim Liturgi Paroki

Adapun struktur dan susunan Tim Liturgi sebagai berikut:



Bagan II. IV

Catatan: Terdiri atas tim-tim liturgi wilayah/lingkungan

Adapun tugas pelayanan tim liturgi Paroki ialah:¹¹

- 1) Tim Liturgi Inti atau yang utama
 - a) Bertanggung jawab dan mengurus bidang liturgi paroki, baik yang rutin (harian/ mingguan/ tahunan seperti Natal dan Paskah) maupun yang tidak rutin (misa krisma/ HUT Paroki dan sebagainya).
 - b) Tanggung jawab ini juga meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.
 - c) Tim Liturgi inti juga bertanggung jawab terhadap pendidikan liturgi bagi umat.
- 2) Tim Liturgi Wilayah/Lingkungan
 - a) Bertanggung jawab terhadap bidang liturgi di wilayah/lingkungan.
 - b) Tanggung jawab itu meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap tugas dan pelayanan liturgi di tingkat paroki, terutama pada liturgi rutin mingguan (misalnya misa hari Minggu).

¹¹ Fransisca Nova Mangalik, petugas Santo Yakobus Mariso, *Wawancara*, Makassar: 05 Desember 2017

- c) Membantu Tim Liturgi Inti Paroki dalam meningkatkan mutu liturgi paroki dan pendidikan liturgi bagi umat.

Tim liturgi tidak harus menjadi pelaksana atau petugas liturgi, tetapi lebih sebagai tim pemikir liturgi dan fasilitator.¹²

c. Kepengurusan Dewan Pastoral

Seksi liturgi dipilih oleh umat yang ada di gereja Santo Yakobus dan tahu mengenai liturgi gereja. Tugasnya yaitu menyusun jadwal petugas misa pada hari Minggu, hari Sabtu dan perayaan-perayaan besar, seperti natal, prapaska dan paskah. Untuk memberikan pelatihan kepada umat atau jamaat yang ingin melayani di dalam liturgi. Pelayanan Liturgi Gereja terdiri dari:

- 1) Pastor
- 2) Misdinar, fungsinya untuk membantu pastor di altar dan diberikan bimbingan khusus oleh koordinator misdinar (kelompok kategorial).
- 3) Lektor (pembaca kitab suci) terdiri dari 2 orang
 - a) Pembaca kitab suci
 - b) Doa umat tugasnya membaca doa yang telah di susun sesuai dengan buku liturgi.
- 4) Dirigen, fungsinya yaitu untuk memandu umat menyanyikan lagu dalam perayaan liturgi.
- 5) Organisi, fungsinya untuk mengiringi umat dalam bentuk musik.

¹² Fransisca Nova Mangalik, petugas Santo Yakobus Mariso, *Wawancara*, Makassar: 05 Desember 2017

B. Pelaksanaan Liturgi Hari Minggu

1. Pelaksanaan Liturgi Hari Minggu Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Bukit Zaitun.

a. Alur pelaksanaan liturgi Minggu Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Bukit Zaitun.

GPIB memahami liturgi sebagai perjumpaan Allah dengan umat dan umat dengan Allah untuk merayakan dan mensyukuri karya keselamatan yang Allah lakukan. Dalam perjumpaan Allah dengan manusia maka diperlukan penataan, yang disebut sebagai Tata Ibadah. Tata Ibadah yang dipahami oleh GPIB adalah Tata Ibadah Hari Minggu yaitu,¹³ sebelum pelaksanaan liturgi dilaksanakan para pelayan dan petugas liturgi melakukan beberapa persiapan. Persiapan yang dimaksud ialah pra ibadah atau rangkaian kegiatan sebelum liturgi dilaksanakan. Rangkaian persiapan tersebut terdiri atas tiga bagian atau tahapan yaitu:

1) Doa pribadi warga umat

Doa pribadi warga umat adalah doa yang dilakukan secara pribadi bagi para umat yang hadir di gereja untuk melakukan ibadah, doa tersebut dilakukan tanpa ada arahan dari pelayan Gereja. Doa ini bertujuan agar ibadah yang dilakukan diterima oleh Tuhan Yesus Kristus. Pelaksanaan ini oleh para jemaat/umat bersimpuh dan berdoa mengucap syukur kepada Tuhan agar mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan dapat kembali dengan penuh suka cita.

¹³ Crenos S. G. Cinun (59 Tahun), Pendeta Umat GPIB Bukit Zaitun, *Wawancara, Makassar: 03 Desember 2017.*

2) Latihan lagu-lagu baru

Para paduan suara/vokal grup berlatih lagu-lagu baru yang telah di sepakati sebelumnya.dengan sesuai tema yang sudah di tetapkan pada kelender gerejawi untuk persiapan ibadah hari Minggu agar liturgi terlaksana dengan baik. Lagu yang disepakati tersebut juga telah dibagikan dalam lembaran kertas kepada jemaat.

3) Para pelayan berdoa konsistori

Para pelayan di konsistori berbagi tugas dan berdoa untuk memohon kepada Tuhan agar yang bertugas dapat melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersikap sebagai seorang hamba, dan mendoakan umat yang hadir agar mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan mengungkapkan syukur kepadanya. Para pelayan bukan hanya melakukan persiapan diri secara teknis, tetapi juga persiapan diri secara spiritual, sehingga dengan penuh kemantapan iman mereka dapat melayani kebaktian yang berkenang dihadapan tuhan.

Setelah persiapan ibadah selesai dilakukan, Pendeta/Pelayan mengucapkan selamat datang. Ucapan selamat datang ini diucapkan sebagai pembuka ibadah hari Minggu, yang dipimpin oleh pendeta yang bertugas pada saat ibadah dilakukan. Pendeta mengucapkan “Selamat pagi/siang/sore/malam dan selamat beribadah di hari Minggu, kiranya ibadah yang kita lakukan saat ini berkenan di hadapan Tuhan,” kemudian pendeta/pelayan 2 (dua) mengajak para umat untuk mulai melakukan ibadah hari Minggu. Pendeta mengungkapkan “marilah berdiri untuk menyambut Firman Tuhan hadir di tengah-tengah persekutuan kita.”

Adapun proses pelaksanaan liturgi hari Minggu ialah sebagai yaitu:

a) Menghadap Tuhan

Umat berdiri untuk menghadap Tuhan yang hadir di tengah ibadah. Kehadiran Tuhan dinyatakan melalui Firman Tuhan/Alkitab yang dibawa memasuki ruang ibadah dari pintu utama oleh pelayan 1 dan pelayan/Pemberita Firman serta semua Presbiter yang bertugas. Pelayan 1 memegang Alkitab dengan dua tangan sehingga Alkitab dapat dilihat oleh para jemaat. Ketika pelayan 1 membawa Alkitab, maka yang dibawa hanya Alkitab tidak boleh ada benda lain, misalnya tas. Kemudian pelayan 1 menyerahkan Alkitab kepada Pemberitaan Firman di depan meja perjamuan. Penyerahan Alkitab tidak perlu menggunakan kata-kata karena penyerahan itu sendiri sudah berbicara tentang pemberitaan Firman hanya berdasarkan Alkitab. Setelah itu, jabat tangan Presbiterial dilakukan sesudah Alkitab diserahkan sebagai simbol bahwa pelayan 1 mewakili jemaat sebagai Tubuh Kristus mempercayakan pemberitaan kepada Pemberita Firman.

(1) Nyanyian umat

Atas kehadiran Tuhan melalui Firman-Nya yang dibawa masuk, umat berdiri untuk menghormati Tuhan dan menyanyi untuk memuji Tuhan. Lagu/nyanyian yang dibawakan sesuai tema pelaksanaan ibadah Minggu. Setelah selesai jemaat kembali duduk.

(2) Votum

Votum bukanlah doa, tetapi suatu pernyataan iman bahwa ibadah ini terjadi bukan dari pihak manusia tetapi dari pihak Tuhan. Juga bahwa umat bisa hidup dan melangkah untuk beribadah di hari dan tempat yang telah ditentukan adalah karena pertolongan Tuhan. Maksud votum adalah untuk mengkonstatir hadirnya Tuhan di

tengah-tengah umatnya. Karena itu ia harus dilakukan pada permulaan ibadah.¹⁴ Pelayan Firman mengucapkan pernyataan “Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi” hal ini dikutip dari Mazmur ayat 124 pasal 8.¹⁵ Kemudian umat menjawab pernyataan dengan menyanyikan lagu “Amin” karena pernyataan “amin” berarti “ya, jadilah demikian”.

(3) Nas Pembimbing

Nas pembimbing diambil dari ayat Alkitab yang dipilih dan disesuaikan dengan isi/inti khotbah serta sesuai dengan Tahun Gereja. Pelayan Firman yang bertugas menyiapkan nas pembimbing menjelaskan bahwa ibadah yang berlangsung diteguhkan oleh Firman Tuhan. Umat menyambut dengan nyanyian yang menunjukkan jawaban umat.

(4) Salam

Salam diucapkan oleh Pelayan/Pemberita Firman “Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah dan dari Tuhan Yesus Menyertai kamu” dikutip dari Korintus ayat 1 pasal 3.¹⁶ Dan umat yang menerima salam tersebut menjawab dengan mengucapkan “dan menyertaimu juga”, sebagai ungkapan bahwa bukan hanya umat yang disapa oleh salam Firman, tetapi juga Pelayan/Pemberita Firman.

(5) Nyanyian umat, umat berdiri dan bernyanyi dengan kantoria atau *vocal group* secara bergantian. Setelah selesai umat kembali duduk.

¹⁴ J. L. CH. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), h. 9.

¹⁵ Lemabaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: LAI, 2013), h. 668.

¹⁶ Lemabaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, h. 198.

(6) Pengakuan dosa

Pengakuan dosa adalah pengakuan kepada Tuhan, dalam ibadah sebagai pertemuan antara umat dengan umat dan umat dengan Tuhan, maka dosa dan kesalahan menjadi penghalang.¹⁷ Karena itu, pengakuan dosa harus dilakukan agar penebusan dari dosa dan kesalahan mengangkat semua penghalang baik dalam hubungan kasih antar sesama umat, maupun dalam hubungan berkat dari Allah kepada manusia. Pengakuan ini dipimpin oleh pelayan 2 dalam sikap doa, harus dilakukan dalam posisi duduk dan tertunduk karena malu dan memohon pengasihannya Tuhan.

(7) Nyanyian umat, umat bernyanyi sesuai tema liturgi yang dalam keadaan duduk.

(8) Berita anugerah

Pelayan Firman membacakan satu nas Alkitab yang menyampaikan anugerah pengampunan Tuhan atas dosa manusia. Berdasarkan nas tersebut, pelayan Firman meyakinkan umat bahwa pengampunan dosa telah berlaku. Umat menerima berita anugerah pengampunan itu dengan mengucapkan “amin, syukur kepada Tuhan”.

(9) Nyanyian umat, umat bernyanyi sesuai tema liturgi yang dalam keadaan duduk.

(10) Petunjuk hidup baru

Umat berdiri sebagai sikap siap untuk menerima petunjuk hidup baru, yaitu hidup yang mengasihi Tuhan dan sesama, hidup untuk kemuliaan Tuhan, yang mengacu pada bagian Alkitab yang bertema kasih. Pelayan Firman mengucapkan

¹⁷ Bendjamin Louhenapessy (50 tahun), KMJ GPIB Bukit Zaitun Makassar, wawancara, Makassar, 10 Desember 2017.

“marilah kita berdiri untuk mendengar petunjuk hidup baru, Roh Kudus menolong kita mewujudkan kemuliaan dalam seluruh hidup dan kesaksian kita di dunia”.

(11) Nyanyian kemuliaan, umat merespon pernyataan pelayan Firman dengan menyanyikan nyanyian yang bertema kemuliaan.

(12) Paduan suara/ vokal grup

Paduan suara/vokal grup merupakan tempat bagi umat menyanyikan, nyanyian-nyanyian umat sebagai pribadi maupun bersama dalam vokal grup serta paduan suara yang ingin bersaksi tentang kasih Tuhan dalam hidupnya melalui pujian.

b) Pemberitaan Firman

(1) Doa epiklese

Doa epiklese adalah doa untuk memohon bimbingan Roh Kudus agar Firman Tuhan yang didengar baik melalui bacaan Alkitab maupun pemberitaan dapat di mengerti oleh umat. Sebelum berdoa dan mendengar Firman umat perlu meneduhkan hati, pikiran dan pendengarannya agar betul-betul siap dan tertuju pada firman Tuhan.

(2) Pembacaan Alkitab

Pelayan Firman mengajak umat berdiri untuk mendengar firman Tuhan seraya berkata “marilah berdiri untuk mendengar Firman Tuhan: Halleluya/ Maranatha atau Husiana. Kemudian para jemaat menyanyikan “Halleluya/ Maranatha atau Husiana.” Setelah itu Pelayan Firman mengucapkan “hendaklah firmanya diam dengan segala kekayaannya di antara kamu dan ucapilah syukur kepada Allah.

(3) Nyanyian umat, pembacaan Alkitab diakhiri dengan ajakan bagi umat untuk menyambutnya dengan menyanyikan lagu Haleluya. Kemudian umat kembali duduk.

(4) Khotbah

Khotbah harus berdasarkan dengan Alkitab dan berdasarkan dengan tema liturgi yang di lakukan pada hari Minggu yang sesuai dengan kelender gerejawi. Isi khotbah adalah berita atau ajaran firman Tuhan, sedangkan penutup khotbah adalah inti berita/ajaran yang harus umat ingat atau hayati serta lakukan dalam kehidupannya dalam sepekan.

c) Jawaban Umat

(1) Nyanyian umat, umat bernyanyi diiringi dengan music instrumentalia untuk menghayati Firman Tuhan yang baru didengar. Lagu yang dinyanyikan disesuaikan dengan isi/inti khotbah.

(2) Pengakuan iman

Pengakuan Iman sama seperti pengakuan dosa maka pengakuan iman juga bukan doa. Pengakuan Imam yang diucapkan setelah umat mendengar firman Tuhan menunjukkan jawaban umat untuk memelihara iman. Pelayan Firman mengarahkan umat untuk berdiri mengucapkan “bersama semua orang percaya disegala waktu dan tempat, marilah berdiri untuk mengaku iman menurut pengakuan iman Rasuli”. Kemudian umat dan pelayan Firman sama-sama mengucapkan pengakuan iman Rasuli, setelah selesai umat kembali duduk.

(3) Doa syafaat

Doa syafaat sama dengan jawaban umat. Bahwa umat yang telah mendengar firman bertanggung jawab untuk berdoa mengucapkan syukur atas firman Tuhan yang telah didengar, juga mendoakan semua orang, khusus mereka yang menderita, termasuk pemerintah/penguasa. Doa syafaat adalah doa umum atau doa pastoral. Pelayan Firman berkata “Ya Tuhan, dalam pengasihianmu, kami mohon” umat berkata “dengarkan doa kami” dan pelayan Firman mengucap “peliharalah kami

dalam kasih Yesus Kristus, Tuhan dan juruselamat, yang telah mendengar doa kami”
kemudia Pelayan Firman dan umat berdoa bersama-sama.

(4) Paduan suara/ vokal grup

Paduan suara kemudian menyanyikan lagu yang sudah disepakati seperti pada lembar kertas yang telah dibagikan oleh Pelayan Gereja.

(5) Pengucapan syukur

Umat tidak hanya bertanggung jawab dalam memelihara kesatuan iman (pengakuan iman), mendoakan semua (doa syafaat) tetapi juga terlibat dalam pelayanan kasih dan keadilan demi kemuliaan Tuhan. Karena itu, umat diajar untuk mengucapkan syukur melalui pemberian sukarela berbentuk uang sebagai tanda mempersembahkan diri kepada Tuhan. Ajakan untuk memberi ini disertai dengan dasar Alkitab. Sesudah ajakan maka umat menyanyi, selama menyanyi baik sebelum dan sesudah memberi persembahan umat tetap duduk. Para petugas yang membawa kantong kolekte, berjalan mengelilingi umat untuk memberi persembahannya, setelah umat mengumpulkan persembahannya dalam bentuk kantong-kantong harus di tempatkan lagi di tempatnya para petugas kembali duduk di tempat.

(6) Nyanyian umat

Nyanyian umat ini dilaksanakan oleh vokal grup dan para jemaat dengan lagu yang telah disepakati oleh Pelayan Gereja dengan para jemaat dalam keadaan berdiri. Setelah jemaat kembali duduk.

(7) Doa syukur

Umat tidak hanya bertanggung jawab dalam memelihara kesatuan iman/Pengakuan Iman, mendoakan semua/Doa Syafaat tetapi juga terlibat dalam

pelayanan kasih dan keadilan demi kemuliaan Tuhan. Karena itu umat/jemaat diajak untuk mengucap syukur melalui pemberian sukarela berbentuk uang sebagai tanda persembahan diri dan hidup kepada Tuhan. Pelayan 4 mengajak umat berdiri untuk menyerahkan persembahannya kepada Tuhan dalam doa syukur. Pelayan memimpin doa dan berdoa agar persembahannya diterima. Setelah itu umat kembali duduk.

(8) Paduan suara / vokal grup (sama seperti sebelumnya)

d) Pengutusan

(1) Warta Umat/Jemaat

Warta jemaat adalah bagian dari pengutusan. Yang dibaca dalam warta umat hanyalah pokok-pokok penting yang terkait dengan jawaban umat. Setelah warta umat dibacakan, berdiri untuk mendengar pengutusan. Sebagai contoh berita duka seperti kematian, sakit dari jemaat atau Pelayan Gereja, berita suka seperti pernikahan atau kelahiran dan lain sebagainya.

(2) Amanat pengutusan

Umat harus berdiri sebelum amanat disampaikan oleh pelayan firman, sebagai symbol kesiapan dan kesediaan untuk kembali ke dalam kehidupan dan melakukan tanggungjawab berimannya sesuai firman Tuhan yang telah didengar. Karena itu, amanat pengutusan bisa berisi inti firman Tuhan hari itu.

(3) Nyanyian umat (sama seperti sebelumnya)

(4) Berkat

Pelayan firman menyampaikan berkat sesuai rumusan yang ada dalam alkitab dengan menumpangkan tangan. Penumpangan tangan dilakukan hanya tat kala kata-kata berkat diucapkan dan setelah itu tangan pelayan Firman diturunkan. Umat mengaminkan berkat yang telah diterimanya dengan lagu “Amin” dan tetap berdiri

sampai kitab suci diarak sampai keluar. Pelayan pendamping menerima Alkitab dan pemberita/pelayan firman dan membawa menuju pintu keluar seperti ketika perarakan memasuki ruang ibadah.

Kesimpulan dari tata Ibadah yang berlaku di GPIB terdiri dari empat rumpun, yaitu menghadap tuhan, pemberitaan firman (pelayanan sakramen), jawaban umat, dan pengutusan.¹⁸ Keempat rumpun ini ditentukan berdasarkan makna teologis Alkitabiah. Keempatnya menekankan pada perjanjian keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus dengan umat pilihan, yaitu sejak Israel di zaman Perjanjian Lama dan Gereja di zaman Perjanjian Baru, dan diperbaharui terus oleh Roh Kudus sehingga mencapai kesempurnaan sebagai gereja yang menang di dalam kerajaan Allah. Empat rumpun liturgi tersebut mengandung beberapa unsur yang di dalamnya mengungkapkan:¹⁹

a) Ibadah yang terlaksana adalah pertolongan Tuhan (unsur votum). Seluruh ibadah berlangsung seturut dengan kehendak Tuhan dan diteguhkan oleh Tuhan (unsur Nasti Pembimbing). Dengan cara demikian maka umat yang datang menghadap Tuhan akan mengalami kasih karunia dan damai sejahtera-Nya (unsur salam). Umat yang hadir menghadap Tuhan harus menyadari bahwa mereka adalah umat berdosa maka umat harus mengaku dosa dan memohon pengasihannya Tuhan (unsur Pengakuan Dosa). Atas pengakuan dosa yang telah umat lakukan maka Tuhan berbalas kasih untuk memberikan anugerah pengampunan dosa (unsur Berita Pengampunan).

¹⁸ Bermadus Lao (68 Tahun), Sekretaris I PHMJ Bukit Zaitun, *Wawancara*, Makassar, 03 Desember 2017.

¹⁹ Crenos S. G. Cinun (59 Tahun), Pendeta Umat GPIB Bukit Zaitun, *Wawancara*, Makassar: 03 Desember 2017.

- b) Umat yang telah diampuni dosanya harus bersedia untuk menjalani hidup yang baru, yakni hidup yang mengasihi Tuhan dan sesama (unsur Petunjuk Hidup Baru).
- c) Kepada umat yang telah diperbaharui dan bersedia hidup baru inilah Tuhan mau bersabda dan umat dituntut untuk mendengar. Umat Tuhan pun harus berdoa memohon jamahan dan urapan Roh Kudus (unsur Doa Epiklese) karena hanya dengan cara tersebut umat dapat mendengar dan memahami semua yang Tuhan bicarakan, sabdakan/titahkan, baik melalui bicara Alkitab maupun pemberitaan Firman dan sakramen-Nya terlebih hikmah dan pengertian yang umat telah miliki maka umat bergembira dan bernyanyi memuji Tuhan.
- d) Dalam kegembiraannya, umat diingatkan akan tanggung jawabnya yakni hidup dalam kesatuan dan kebersamaan selaku umat beriman (unsur Pengakuan Iman) dan mendoakan semua orang (unsur Doa Syafaat) serta memberi persembahan syukur untuk mendukung pelayanan dan kesaksian (unsur Pengucapan Syukur). Pada akhirnya adalah umat telah siap diutus Tuhan untuk mewujudkan tanggung jawabnya secara pribadi, keluarga, maupun sector (unsur Warta Umat) serta melakukan firman Tuhan dalam seluruh kehidupannya (unsur Amanat Pengutusan). Dunia adalah tempat umat diutus penuh tantangan maka Tuhan mengutus umatnya dengan membawa berkat dari Tuhan (unsur Berkat).²⁰
- b. Susunan dan Tugas Pelayanan Dalam Liturgi Hari Minggu:²¹
- 1) Pelayan 1 (Penatua):

²⁰ Ketetapan Persidangan Sinode XIX, *Tata Ibadah GPIB*, (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2010), h. 148.

²¹ Bermadus Lao (68 Tahun), Sekretaris I PHMJ Bukit Zaitun, *Wawancara*, Makassar 03 Desember 2017.

- a) Membawa Alkitab (Firman Tuhan) memasuki ruang ibadah diikuti Pemberitaan Firman
- b) Siap menggantikan pemberitaan Firman apabila berhalangan
- c) Mengecek semua perangkat pelayanan (organis, kantoria, paduan suara dan lain-lain) serta mengingatkan para pelayan akan tugasnya, supaya dilakukan dengan baik dan tertib
- d) Menunjuk pelayan pengganti bagi pelayan yang tidak hadir
- e) Memimpin doa memulai dan mengakhiri pelayanan di konsistori
- f) Menyampaikan ucapan terima dan menyerahkan tanda Kasih kepada pemberitaan Firman yang bukan Pendeta setempat.
- g) Menandatangani Berita Acara Pelaksanaan liturgi.

2) Pelayan 2 (Penatua):

- a) Mengucapkan selamat datang dan selamat Beribadah, serta mengajak umat berdiri Menghadap Tuhan dan menyanyi nyanyian memulai ibadah
- b) Memimpin Pengakuan Dosa

3) Pelayan 3 (Penatua/Diaken): membaca Alkitab atau menunjuk salah seorang warga umat untuk membacakannya.

4) Pelayan 4 (Diaken):

- a) Mengajak umat memberi Persembahan Syukur
- b) Mengajak umat menyanyi dan memimpin doa persembahan

5) Pelayan 5 (Diaken):

- a) Memberi kantong persembahan kepada para petugas pengantar kantong persembahan. Petugas pengantar kantong persembahan bisa juga non presbiter. Jika diedarkan oleh presbiter bertugas maka yang ditunjuk adalah pelayan 3, 6, 7 dan 8

b) Memberikan kantong persembahan kepada para petugas

c) Menutup kotak persembahan khusus

6) Pelayan 6 (Diaken): menentukan butir-butir penting dari warta umat dan mewartakannya kepada umat.

7) Pelayan 7 dan 8 (Diaken):

a) Menyambut warga Umat yang datang beribadah dan mengantarkan ke dalam ruangan dan tempat duduk

b) Memberikan warta umat dan mengamati jika ada warga umat yang baru agar dipersilahkan mengisi buku tamu

c) Jika ibadah mulai dan tidak ada lagi warga umat yang datang, segera mengambil tempat di kursi pelayan (di kiri dan kanan mimbar)

d) Menghitung warga umat yang hadir.

Pelayan 1, 4, dan 5 bertanggung jawab dalam menghitung persembahan dan membuat berita acara. Para pelayan bertugas hendaknya memakai busana sesuai keputusan Persidangan Sinode GPIB yang berlaku. Dan dalam hal jumlah Pelayan Ibadah tidak berimbang atau tidak cukup, maka pembagian tugas dibijaki dengan tetap memperhatikan tugas-tugas penatua dan diaken.²²

2. Pelaksanaan Liturgi Hari Minggu Gereja Santo Yakobus.

Upacara misa atau liturgi hari Minggu di mulai setelah umat duduk dalam ruangan gereja. Secara kronologis upacaranya adalah sebagai berikut:²³

a. Ritus Pembuka

²² Bermadus Lao (68 Tahun), Sekretaris I PHMJ Bukit Zaitun, *Wawancara*, Makassar 17 Desember 2017.

²³ Herman Panggalo, Pastor Santo Yakobus Mariso, *Wawancara*, Makassar: 12 Desember 2017.

Bertujuan mempersatukan umat yang berkumpul dan mempersiapkan umat untuk mendengarkan sabda Allah dan merayakan liturgi dengan layak. Ritus pembuka terdiri atas beberapa bagian:²⁴

1) Perarakan masuk²⁵

Perarakan masuk dilakukan bertujuan untuk membuka misa, pada saat perarakan umat berdiri dan perarakan diawali dengan para misdinar, diikuti para petugas liturgi, dan kemudian imam. Setelah sampai di depan altar, para misdinar bergerak menyamping sehingga memberikan ruang kosong di tengah bagi imam. Setelah imam sampai di depan altar, seluruh petugas Misa berlutut (jika di belakang altar terdapat tabernakel) atau hanya menundukkan kepala (jika di belakang altar tidak terdapat tabernakel). Kemudian imam naik ke altar dan mencium altar. Setelah itu, para misdinar dan petugas liturgi menuju tempat duduk masing-masing dengan tetap berdiri.

2) Penghormatan Altar, Imam mewakili umat untuk menghormati altar dengan mencium altar.

3) Tanda Salib: Imam mulai perayaan ekaristi dengan membuat tanda salib “Dalam/demi nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus”. Umat membuat tanda salib dan menjawab “Amin”. Tanda Salib menyatakan 2 pengakuan iman

a) Tanda Keselamatan kita, yakni Salib Kristus, Kekuatan dan kemegahan orang Kristen terletak pada “salib Tuhan kita Yesus Kristus” (Gal6:14).²⁶

²⁴ Herman Panggalo, Pastur Santo Yakobus Mariso, *Hasil Wawancara*, Makassar: 12 Desember 2017.

²⁵ A. Lukas, *Memahami Perayaan Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 13-26.

²⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: 2013), h. 150

b) Mengenang pembaptisan kita, dengan menyebut Allah Tritunggal. Oleh karena itu setiap umat membuat tanda salib sebenarnya menghubungkan umat dengan Sakramen Baptis.

4) Salam: Imam menyampaikan salam dengan mengatakan “Tuhan sertamu” dan umat menjawab “Dan sertamu juga”, menyatakan bahwa Tuhan hadir ditengah-tengah umat yang hadir.

5) Pengantar: Imam mengarahkan umat kepada inti bacaan, liturgi yang akan dirayakan saat itu.

6) Tobat umat berlutut: umat menyampaikan penyesalan dan pertobatan atas dosa dan kesalahan pada Tuhan dan sesama. Ada beberapa rumusan pernyataan tobat, salah satunya “Saya mengaku kepada Allah yang Maha Kuasa...” dan kemudian imam memberikan pengampunan dengan menjawab “Semoga Allah yang Maha kuasa mengasihani kita, mengampuni dosa kita dan menghantar kita kehidup yang kekal”. Pengampunan ini tidak memiliki kuasa yang sama dengan pengampunan pada Sakramen Tobat.

7) Tuhan Kasihanilah: seruan untuk mohon belas kasih Tuhan, yang diteladankan dua orang buta yang di sembuhkan Yesus (lih Mat 9:27).²⁷

8) Kemuliaan, umat berdiri dan menyanyikan lagu pujian untuk memuji dan memuliakan Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus.

9) Doa Pembukaan

Doa pembuka diawali dengan waktu hening untuk menyadari kehadiran Tuhan, mengungkapkan permohonan kita dalam hati, kemudian Imam menggabungkan seluruh doa dengan ujud doa pada misa tersebut.

²⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, h. 9.

b. Liturgi Sabda

Merupakan dialog perjumpaan antara Allah yang bersabda dan umat yang menanggapi. Liturgi sabda terdiri dari beberapa bagian yaitu:

1) Bacaan Pertama, umat duduk.

Bacaan Pertama diambil dari Kitab Suci Perjanjian Lama. Bacaan pertama ada hubungannya dengan Injil hari itu; tujuannya memberi latar belakang sehingga menambah pengertian/pemahaman sejarah keselamatan Allah dari perjanjian lama dan berpuncak pada Yesus yang diwartakan dalam Injil.

2) Mazmur Tanggapan, umat duduk.

Merupakan tanggapan umat atas Sabda Allah yang baru diwartakan. Biasanya dinyanyikan yang diilhami oleh Allah sendiri karena diambil dari Kitab Mazmur dan umat menyanyikan dibagian refren.

3) Bacaan Kedua, umat duduk.

Bacaan Kedua biasanya diambil dari tulisan/surat diperjanjian baru, misalnya salah satu surat Rasul Paulus dan lain-lain. Bacaan kedua mewartakan iman akan Yesus menurut konteks Gereja Perdana. Bacaan kedua bertujuan mempersiapkan umat pada puncak perayaan sabda yakni Injil.

4) Alleluya/Bait Pengantar Injil, umat berdiri.

Bait pengantar injil tujuannya untuk mempersiapkan umat untuk mendengarkan bacaan Injil, umat menyanyikan “Alleluya” artinya Terpujilah Tuhan, yang mengingatkan pujian atas Tuhan yang bangkit. Semua umat berdiri sebagai ungkapan hormat pada Sabda Allah.

5) Injil, umat berdiri.

Merupakan puncak Liturgi Sabda. Gereja percaya bahwa Kristus "hadir dalam sabda-Nya, karena Ia sendirilah yang bersabda ketika Kitab Suci dibacakan digereja". Oleh karena itu, bacaan injil mempunyai beberapa keistimewaan:

- a) Dibacakan oleh imam/daikon dan umat berdiri.
- b) Sebelum bacaan injil ada dialog antara imam dan umat. Imam mengucapkan "Tuhan sertamu" dan umat menjawab "Dan sertamu juga". Kemudian Imam berkata, "Inilah Injil Yesus Kristus menurut (Lukas/Matius/Markus/Yohanes)" dan umat menjawab "Dimuliakanlah Tuhan", sambil membuat tanda salib dikening, bibir dan hati dengan ibu jarinya, umat bisa ungkapkan dalam hati "SabdaMu, ya Tuhan kami pikirkan dan renungkan (tanda salib dikening), kami wartakan (tanda salib dimulut), dan kami resapkan dalam hati (tanda salib didada/hati).

6) Homili, umat duduk.

Homili dimaksudkan untukewartakan dan mendalami sabda Allah/misteri iman yang bertolak dari bacaan/tema yang baru dibacakan, dengan bahasa/situasi umat yang dihadapi saat itu sehingga dapat memperteguh iman umat.

7) Syahadat-Doa Aku Percaya (berdiri)

Merupakan pernyataan iman seluruh umat, sekaligus meng-aminkan bacaan dan homili yang telah didengarkan sebelumnya.

8) Doa Umat, umat berdiri.

Doa umat adalah doa seluruh umat beriman bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri dan kelompok, melainkan doa untuk seluruh Gereja semesta. Biasanya doa umat mencakup doa bagi Gereja, Negara dan pemimpin masyarakat, bagi orang-orang dengan kepentingan khusus dan bagi kepentingan umat paroki. Jika diberi waktu hening, umat dapat mendoakan doa sendiri dalam hati. Ditiap doa umat

menjawab “Kabulkanlah doa kami, ya Tuhan.” Biasanya doa dibuka dan ditutup oleh imam/prodiakon, kemudian tiap doa didoakan oleh lector/pembaca.

c. Liturgi Ekaristi

1) Persembahan, umat duduk.

a) Kolekte Persembahan umat diwujudkan dalam Kolekte (pengumpulan uang).

Kolekte bukan bertujuan untuk membebani umat/memperkaya gereja/memperkaya imam. Kolekte adalah bentuk partisipasi umat bukan hanya untuk keperluan roti dan anggur yang akan diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus, tapi yang lebih utama adalah Ungkapan Syukur atas kebaikan Allah. Uang hasil kolekte dipakai untuk berbagai keperluan gereja dan kepedulian kita terhadap orang miskin. Selama kantong kolekte diedarkan, Imam mempersiapkan altar, mendoakan persembahan yang ada di altar agar pantas diterima Tuhan, Imam berdoa agar diriNya pantas untuk mempersembahkan Tubuh dan Darah Kristus sambil membasuh tangan tanda penyucian.

b) Doa Persiapan Persembahan, selanjutnya Imam mengajak umat untuk berdoa. Imam mengucapkan “Semoga persembahan ini diterima demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan kita serta seluruh umat yang kudus” dan umat menjawab "Amin". Dalam Doa Persiapan Persembahan umat berlutut/berdiri dan menundukkan kepala jika tidak terdapat tabernakel, untuk mengikuti Doa Syukur Agung.

2) Doa Syukur Agung, umat berlutut.

Doa Syukur Agung adalah puncak perayaan Misa dan inti iman. Doa Syukur Agung merupakan suatu doa syukur dan pengudusan. Bagian-bagian yang paling penting dalam Doa Syukur Agung ialah:

a) Prefasi, umat berdiri: artinya doa yang mengiringi kurban, sebagai bentuk ucapan syukur atas seluruh karya penyelamatan-Nya.

(1) Imam mengawali dengan "Tuhan bersamamu". Dan umat menjawab "Dan sertamu juga"

(2) Imam mengajak untuk lebih fokus/mengarahkan perhatian/hati kita seluruhnya kepada misteri iman. Imam mengucapkan "Marilah mengarahkan hati kepada Tuhan", dan umat menjawab "Sudah kami arahkan"

(3) Imam mengundang umat untuk bersyukur kepada Tuhan "Marilah bersyukur kepada Tuhan Allah kita", dan umat menjawab "Sudah kami arahkan." Sesudah dialog, imam melanjutkan dengan doa intinya pujian syukur dan memuji karya agung Allah yang menyelamatkan manusia.

b) Menyanyikan/menyerukan Kudus, menyatakan betapa luar biasanya Allah dengan mengatakan "Kudus, kudus, kuduslah Tuhan, Allah segala kuasa, surga dan bumi penuh kemuliaan-Mu."

c) Mendoakan dengan Doa Syukur Agung, umat berlutut. Dalam tempat peribadatan ekaristi ada 10 jenis Doa Syukur Agung dan dipilih salah satu sesuai dengan tema perayaan liturgi. Doa Syukur Agung diucapkan oleh imam saja. Bagian-bagian dari Doa Syukur Agung:

(1) Diawali doa permohonan agar Roh Kudus menguduskan roti dan anggur.

(2) Bagian terpenting adalah kisah institusi dan konsekrasi, yaitu perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus secara transsubstansial. Kisah ini mengutip ucapan dan tindakan Yesus pada Perjamuan Terakhir yaitu "Terimalah dan makanlah. Inilah TubuhKu yang diserahkan bagimu" dan "Terimalah dan minumlah. Inilah piala darahKu, darah perjanjian baru dan kekal yang ditumpahkan bagimu dan

semua orang demi pengampunan kekal. Lakukanlah ini untuk mengenangkan Aku. Disitu Kristus mempersembahkan Tubuh dan Darah-Nya dalam rupa roti dan anggur, dan memberikannya kepada para rasul untuk dimakan dan diminum, Kalimat yang diucapkan "Lakukanlah ini untuk mengenangkan Aku", yang menjadi dasar terselenggaranya liturgi hingga saat ini.

(3) Setelah konsekrasi diucapkan/dinyanyikan anamnesis, menyatakan tiga misteri iman Kristen: kematian Kristus, kebangkitan Kristus dan kedatanganNya kembali.

(4) Dilanjutkan dengan doa dengan wujud khusus yaitu bagi arwah, para orang kudus, pimpinan gereja mulai paus, uskup, imam hingga umat biasa. Ini kelebihan orang katolik dibandingkan orang kristen, yaitu Gereja Katolik selalu mendoakan para leluhur yang sudah meninggal agar mendapatkan pengampunan dosa dan kehidupan kekal.

(5) Doa Syukur Agung ditutup dengan Doksologi, yaitu pujian kepada Allah, Imam mengangkat piala dan hosti sambil mengucapkan "Dengan pengantaraan Kristus, bersama Dia dan dalam Dia, bagi-Mu, Allah Bapa yang maha kuasa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, segala hormat dan kemuliaan sepanjang segala masa" dan umat berkata "Amin".

3) Bapa Kami (berdiri)

Kita mempersiapkan diri untuk makan dan minum dimeja perjamuan Tuhan dengan kata-kata yang diajarkan oleh Yesus "Berilah kami rejeki pada hari ini, dan ampunilah kesalahan kami seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami.

4) Doa Damai, umat berdiri.

Komuni (dari bahasa Latin 'communio' ialah persekutuan) adalah sumber rekonsiliasi serta persekutuan kita dengan Tuhan dan dengan seluruh umat, oleh karena itu sebelum menerima komuni, Imam mengajak umat berjabat tangan kepada umat disekelilingnya sebagai tanda damai dan cinta kasih, sambil menyanyikan lagu "Salam Damai".

5) Pemecahan Roti diiringi Anak Domba Allah berlutut.

Imam memecahkan Hosti diiringi dengan lagu Anak Domba Allah. Pemecahan roti menandakan bahwa umat beriman yang banyak itu menjadi satu (1Kor10:17) karena menyambut komuni dari roti yang satu, yakni Kristus sendiri, yang wafat dan bangkit demi keselamatan dunia.

6) Komuni

Komuni diawali dengan Imam mengangkat tinggi hosti dan piala anggur yang telah dikonsekrasikan sambil mengucapkan "Inilah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Berbahagialah kita yang diundang ke perjamuannya" dan umat menjawab "Ya Tuhan, saya tidak pantas Tuhan datang pada saya, tapi bersabdalah saja maka saya akan sembuh", kemudian Imam berkata "Tubuh dan Darah Kristus", dan ditanggapi oleh umat dengan berkata "Amin". Kalimat ini mengutip kalimat tanda iman dari perwira kapernaum yang memohon penyembuhan dari Yesus (lihatMat8:8). Iman ini pula yang kita teladani, dengan menerima Tubuh Kristus, kitapun disembuhkan!

- a) Imam menerima komuninya, kemudian memberikannya prodiakon, putra altar, putri sakristi dan kemudian kepada umat lainnya.
- b) Umat dapat menerima komuni dalam satu rupa atau dua rupa dalam kesempatan khusus. Ajaran iman Gereja Katolik mengajarkan bahwa tidak terdapat perbedaan

antara saturupa (hanya menerima Hosti) maupun dua rupa (menerima Hosti dan Anggur).

c) Pembagi komuni akan mengucapkan "Tubuh Kristus" dan penerima komuni menjawab "Amin" dengan sikap hormat.

d) Setelah umat menerima komuni, umat kembali ketempat duduk dan berdoa secara pribadi. Isi doa pribadi dapat berupa ucapan syukur dan memuji Tuhan karena Tuhan hadir dan tinggal dalam hidup kita, permohonan agar dengan kehadiran Tuhan, kita semakin diberi kekuatan dan dibimbing terang Roh Kudus.

7) Doa Sesudah Komuni (berlutut)

Untuk menyempurnakan permohonan umat Allah, dan sekaligus menutup seluruh ritus komuni, imam memanjatkan doa sesudah komuni. Dalam doa ini imam mohon, agar misteri yang sudah dirayakan itu menghasilkan buah.

d. Ritus Penutup

1) Pengumuman (duduk)

2) Berkat Dan Pengutusan (berlutut)

Imam memberi berkat dengan menyerukan Tritunggal Maha kudus sambil memberi berkat-Bapa, Putera dan Roh Kudus-kita membuat tanda salib. Kemudian imam mengakhiri Misa dengan berkata: "Marilah pergi! Kitadiutus" dan kita jawaban liturgi, "Amin". Perutusan merupakan konsekwensi dari seluruh perayaan. Setelah mendengarkan firman Tuhan mengamininya, kitapun dipanggil untuk mewartakannya melalui hidup sehari-hari.

3) Perarakan (berdiri)

Seluruh umat memberi hormat kepada altar. Imam dan para pelayan meninggalkan ruang altar.

Di gereja-gereja yang banyak umatnya biasanya liturgi minggu diselenggarakan berkali-kali sesuai daya tampung gereja. Dan gereja Santo Yakobus melakukan liturgi minggu sebanyak empat kali.²⁸

C. Persamaan dan Perbedaan Liturgi Hari Minggu GPIB Bukit Zaitun dan Gereja Santo Yakobus

Penjelasan sebelumnya telah diuraikan pengertian, sejarah dan pelaksanaan liturgi pada hari minggu. Dalam uraian tersebut, masing-masing agama mempunyai pandangan atau konsepsi tersendiri mengenai liturgi. Maka pada bagian ini akan diuraikan persamaan dan perbedaan dari masing-masing agama tersebut.

1. Persamaan Liturgi hari Minggu dalam agama Kristen Protestan dan Katolik

Persamaan liturgi hari Minggu ini dibagi dalam beberapa hal yaitu sebagai berikut:

a. Pengertian dan Tujuan

Seperti yang telah diuraikan dari segi pengertian, bahwa liturgi dalam agama Kristen Protestan adalah suatu ungkapan syukur atas berkat yang Tuhan sudah berikan kepada umatnya. Sedangkan dalam agama Katolik, liturgi merupakan perayaan iman Gereja akan misteri penyelamatan Allah yang terlaksana dalam Yesus

²⁸ Herman Panggalo, Pastur Santo Yakobus Mariso, *Wawancara*, Makassar: 12 Desember 2017.

Kristus. Dalam liturgi itu, berlangsunglah peristiwa perjumpaan antara Allah dan umat beriman melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus.

Oleh karena pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa liturgi dalam agama Kristen Protestan dan Katolik memiliki persamaan yaitu, pengucapan syukur terhadap Yesus Kristus yang sama-mana mengkuduskan iman gereja serta menghayati penyelamatan Allah yang terlaksana dalam Yesus Kristus. Adapun tujuan liturgi ialah mengharap syafaat bermakna penyelamatan dari Yesus Kristus di dunia dan akhirat, dalam hal ini penyelamatan pengampunan dosa.

b. Keyakinan akan Roh kudus dan Yesus Kristus

Pada pelaksanaan liturgi ini, kesamaan kedua agama yaitu Kristen Protestan dan Katolik ialah pada keyakinan akan roh kudus dan Yesus Kristus. Roh Kudus dipercayai sebagai perantara bertemu dengan Yesus Kristus. Hal itu ada dalam pemberitaan firman di dalam pelaksanaan liturgi. Wujud Roh Kudus dan Yesus Kristus adalah spirituellisme keilahian yang ada dalam dua agama tersebut dan merupakan poin penting dalam pelaksanaan liturgi.

c. Inti Pelayan Firman

Pada persoalan Pelayan Firman ini juga memiliki kesamaan dalam pelaksanaan liturgi, yaitu pada unsur-unsur pelayan firman seperti Pendeta atau Pastur, Diaken atau Misdinar, dan Vocal group.

d. Unsur-unsur acara liturgi

Unsur-unsur yang dipahami adalah sebuah rangkaian yang mewakili acara liturgi. Di antara unsur-unsur itu ialah sebagai berikut:

1) Doa yang dilakukan para jemaat atau yang dipandu pelayan firman adalah keharusan agar roh kudus berkenang datang dan untuk penyelamatan Yesus Kristus.

2) Nyanyian seperti yang dibahas sebelumnya, isinya sesuai dengan tema setiap hari ibadah minggu. Nyanyian ini juga merupakan syarat dalam pelaksanaan liturgi. Nyanyian ini dilaksanakan oleh vocal group maupun para jemaat.

3) Khotbah adalah unsur kesamaan dalam liturgi pada Kristen Protestan dan Katolik . Khotbah ini bersifat keharusan atau wajib dalam pelaksanaan liturgi. Khotbah ini dibawakan oleh pendeta atau pastur dan seluruh jemaat diwajibkan untuk mendengarkan isi khotbah tersebut.

2. Perbedaan Liturgi hari Minggu dalam agama Kristen Protestan dan Katolik.

Adapun perbedaan liturgi hari Minggu dalam Kristen Protestan dan Katolik ialah dari segi pelaksanaan liturgi hari Minggu, dalam GPIB Bukit Zaitun dan Gereja Santo Yakobus dapat dilihat dari Penjelasan sebelumnya bahwa pelaksanaan liturgi sangat berbeda dari kedua gereja. Perbedaanannya ialah:

1) Dari pimpinan ibadah hari Minggu, gereja Protestan disebut dengan Pendeta, pendeta ini adalah yang membuka ibadah yaitu Pelayan 2 yang bertugas pada saat liturgi yang mengucapkan selamat dan mengajak umat berdiri untuk melaksanakan ibadah sedangkan dalam gereja Katolik disebut dengan Pastor yang di dampingi oleh putra putri altar, pastor ini ialah yang memimpin ibadah sampai selesai.

2) Dari Kitab Suci

Protestan memiliki alkitab dengan jumlah 66 kitab, sedangkan gereja Katolik memiliki alkitab dengan jumlah 73 kitab. Ada bagian yang oleh Katolik diakui sebagai kitab suci, sedangkan Protestan tidak mengakui. Umat Protestan berpegang

kepada kitab suci saja sebagai satu-satunya sumber kebenaran (*Sola Scriptura*). Sedangkan penganut Katolik berpegang pada tiga pilar kebenaran, yaitu kitab suci, tradisi dan magisterium gereja. Katolik tidak menolak bahwa kitab suci adalah pilar kebenaran, namun mereka tidak menganggap bahwa satu-satunya pilar hanyalah kitab suci.²⁹

Penolakan ini disebabkan beberapa hal. *Pertama*, kitab suci sendiri tidak pernah mengatakan demikian, bahkan menekankan pentingnya pengajaran para rasul yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. *Kedua*, gereja lahir terlebih dahulu sebelum kitab suci. *Ketiga*, dengan inspirasi Roh Kudus, gereja yang menentukan kitab-kitab mana yang masuk dalam kitab suci. *Keempat*, *Sola Scriptura* tanpa ada otoritas yang menentukan interpretasi yang benar, terbukti menghasilkan perpecahan gereja.

Terkait dengan penafsiran kitab suci, dalam Katolik, umat biasa tidak boleh menafsirkan kitab suci. Satu-satunya yang boleh menafsirkan hanyalah magisterium, yaitu para ahli agama yang berpusat di Roma. Umat-umat Katolik di seluruh dunia tinggal mengikuti penafsiran magisterium tersebut dan tidak boleh menafsirkan kitab suci pengertian mereka sendiri. Sedangkan menurut ajaran Protestan, semua umat memiliki hak yang sama dalam menafsirkan kitab suci. Sebab, hal itu menurut mereka bukannya monopoli pemuka-pemuka agama saja.³⁰ Selain itu dalam liturgi para jemaat Katolik tidak membawa kitab karena telah disediakan di setiap tempat duduk

²⁹ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), h. 412.

³⁰ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*, h. 413.

jemaat sedangkan pada protestan diindahkan untuk membawa pada saat liturgi hari minggu.

3) Dari tata penyembahan

Penyembahan yang dilakukan umat Protestan setiap ada perintah untuk berdoa umat yang hadir dalam ibadah hari Minggu berdiri dan tunduk untuk berdoa dan dipimpin oleh pendeta yang bertugas dalam pelaksanaan ibadah.

Sedangkan umat Katolik menggunakan tanda salib dan berlutut dalam berdoa. Membuat tanda salib ini menggunakan jari tangan kanan (boleh jari telunjuk, atau keempat jari dikuncupkan jadi satu) mulai dari dahi, bahu depan sebelah kiri, bahu depan sebelah kanan, dan di tengah-tengah dada bagian bawah (persis pada tulang dada). Sambil melakukan tanda salib, umat akan menyebut “Dalam nama Bapa (tangan di dahi), Putra (bahu kiri-kanan), dan Roh Kudus (dada bawah), Amin”. Tanda salib ini menjadi permulaan dan akhir dari doa, ibadah, dan misa pada agama Katolik. Dalam misa, ada saat-saat dimana umat diminta untuk berlutut (biasanya saat membaca doa), dan menunduk (pada bagian pujian Kemuliaan, akhir Prefasi saat menyebut “Kudus, kudus, kudus”, dan pengakuan “Anak Domba Allah”). Kedua sikap ini sebetulnya menunjukkan bagaimana kita merendahkan diri kita di hadapan Tuhan, terutama saat mengajukan permohonan/doa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan penelitian tersebut, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Liturgi dalam Agama Kristen Protestan, khususnya pada hari Minggu di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat Bukit Zaitun Makassar memiliki tata cara beribadah/liturgi yaitu dalam Agama Kristen Protestan liturgi adalah ibadah yang harus dihayati berdasarkan Firman Tuhan dalam Alkitab. Terdapat empat pelaksanaan liturgi dalam Protestan yaitu menghadap Tuhan sebagai tanda bahwa jemaat telah berada di gereja untuk menghadap kepada Tuhan serta meyakini bahwa kehadiran ibadah ini merupakan kehendak Tuhan dan bukan dari kehendak manusia. Kemudian pemberitaan Firman adalah firman yang diberitakan atau diperdengarkan pada jemaat melalui bacaan Alkitab dan pemberitaan dari khotbah agar pemberitaan tersebut dapat dimengerti oleh umat, selanjutnya jawaban umat adalah pengakuan iman dari para jemaat setelah mendengarkan Firman Tuhan yang berfungsi untuk memelihara iman. Terakhir, pengutusan warta jemaat yang disampaikan sebagai amanat oleh pelayan firman sebagai simbol kesiapan dan kesediaan untuk menjaladi tanggung jawab berimannya sesuai firman Tuhan yang telah didengar.

2. Kristen Katolik dalam pelaksanaa liturgi hari Minggu dinilai sakral, hal itu bisa dilihat dengan pengkudusan Yesus sebagai tujuan dari penyelamatan umat manusia. Liturgi Katolik ini terdapat pula 4 hal yang menjadi poin penting yaitu ritus

pembuka sebagai persiapan dari ibadah, kemudian liturgi sabda yaitu dialog dari Allah dan umat yang menanggapi. Setelah itu liturgi ekaristi yang meliputi pejamuan kudus seperti doa-doa yang dilantunkan dalam ibadah dan terakhir ritus penutup adalah pelaksanaan sebagai tanda selesai ibadah.

3. Kedua liturgi dari dua agama tersebut memiliki persamaan begitupun perbedaan. Perbedaan disini lebih pada persoalan teknis liturgi seperti, persoalan nama pimpinan, konsepsi Alkitab dan tahapan pelaksanaan liturgi. Sedangkan persamaannya dapat ditentukan kerana pada hubungan agama ini adalah satu kemudian menjadi atau memisahkan karena paham yang berbeda. Adapun persamaannya ialah kedua liturgi tersebut sama-sama memiliki doa baik pribadi (dari jemaat) maupun pembacaan doa dari pendeta atau pastor. Kemudian kedua agama tersebut melaksanakan nyanyian-nyanyian dan khotbah sebagai pemberitaan Firman yang disampaikan kepada para jemaat.

B. Implikasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi aspek penelitian maupun penulisan. Namun, satu hal yang peneliti ingin sampaikan bahwa penelitian ini merupakan hasil kerja yang sangat maksimal yang mampu peneliti lakukan. Peneliti menemukan beberapa hal yang sangat mendasar sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan maupun saran yaitu sebagai berikut:

1. Pada dasarnya kedua konsep ini sangat bermanfaat bagi masing-masing umat Kristiani. Jika pelaksanaan liturgi dalam pemahaman umat dengan Pendeta sama dalam hal beribadah maka pelaksanaan liturgi dapat terlaksana dengan baik.

2. Setiap agama menganjurkan para penganutnya untuk senantiasa melakukan dan beribadah dan ibadah yang baik adalah ibadah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas untuk melaksanakannya.

3. Sebagai umat beragama hendaknya kita memiliki rasa toleransi sebab setiap umat memiliki kepercayaannya masing-masing. Selain itu hendaknya kita tidak membedakan dalam hal apapun kecuali dalam hal akidah sebab mereka memiliki cara tersendiri untuk berhubungan dengan Tuhannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Cunha, Bosco Da. O.Carm. *Teologi Liturgi dalam Hidup Gereja*. Madang: Dioma. 2004.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- End, Van Den. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2000.
- Fajri, Rahmat, dkk. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta : Condong Catur, Sleman 2012.
- [Http://id.Wikipedia.org/wiki/liturgi_Protestan](http://id.Wikipedia.org/wiki/liturgi_Protestan). Makassar: 15 Oktober 2017.
- [Http://www.sarapanpagi.org/sejarah-gereja-mula-mula-vt1684.html](http://www.sarapanpagi.org/sejarah-gereja-mula-mula-vt1684.html). Makassar: 17 Oktober 2017.
- Huck, Gabe. *Liturgi yang Anggung dan Menawan*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Imron, M. Ali. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: Ircisod. 2015.
- J. L. CH, Abineno. *Unsur-Unsur Liturgia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1986.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma. 2011.
- KAMS. *Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki Keuskupan Agung Makassar (KAMS)*. Makassar: 2004.
- K, Norman . Denzin dan Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*. Diterjemahkan oleh dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: LAI. 2013.
- Lukas, A. *Memahami Pereayaan Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius. 1991.
- Maula, Amiruddin. *Bersatu di atas Keragaman*. Makassar: LPPU, 2004.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mubarok, Achmad. *Pebandingan Agama Islam dan Kristen Studi Tentang Sakramen Gereja*. Bandung: Salman IA, 1985.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

- OLST, E.H. Van. *AlKitab dan Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.
- Riemer, G. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. 1995.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Tata Ibadah GPIB. Jakarta: Majelis Sinode GPIB. 2010.
- Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan>. Makassar: 18 Oktober 2017.





Lampiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR RIWAYAT INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan/Jabatan
1	Bendjamin Louhenapessy	50 tahun	KMJ Bukit Zaitun Makassar
2	Bermadus Lao	68 tahun	Sekretaris 1 PHMJ Bukit Zaitun
3	Crenos S. G. Cinun	59 tahun	Pendeta jemaat GPIB Bukit Zaitun
4	Meilin S. Tetelepta-Tapahing	50 tahun	Pendeta jemaat GPIB Bukit Zaitun
5	Herman Panggalo	60 tahun	Pastur Santo Yakobus
6	Fransisca Nova Mangalik	27 tahun	Sekretaris Santo Yakobus



Wawancara dengan Pendeta



foto bersama dengan Vokal Grup



Wawancara dengan Pendeta



wawancara dengan pendeta



Foto bersama dengan paduan suara



foto bersama dengan pelayan liturgi



Foto bersama petugas keamanan gereja



Jemaat Katolik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR



Pada saat persiapan liturgi dimulai



Pada saat berdoa dan menyanyi



Ucapan Selamat Datang



persembahan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR



Pada saat Khotbah



Berkat



RIWAYAT HIDUP



HARYANTI, lahir pada tanggal 24 Oktober 1993 di Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari empat (4) bersaudara dari pasangan ABD. Rahman dan Rahmatia. Pada tahun 2000 masuk di SDN Kumala Kecamatan Tamalate Kelurahan Pa'baeng-baeng dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Mangarabombang dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Pallangga dan tamat pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Jurusan Perbandingan Agama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R